

**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DENGAN KETERBUKAAN
DIRI SECARA DARING PADA MAHASISWA PEREMPUAN
PENGUNA AKUN KEDUA INSTAGRAM
DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh derajat Sarjana Psikologi



Disusun oleh:

Sofiana Ulya Sari
(30702100202)

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

ii

PERSETUJUAN PEMBIMBING

HUBUNGAN ANTARA *TRUST* DENGAN *ONLINE SELF DISCLOSURE* PADA PENGGUNA *SECOND ACCOUNT* INSTAGRAM

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Sofiana Ulva Sari
30702100202

Telah Disetujui untuk Diuji dan Dipertahankan di depan Dewan Penguji Guna
Memenuhi Sebagian Persyaratan untuk Mencapai Gelar Sarjana Psikologi

Pembimbing

Tanggal

Retno Setyaningsih, S.Psi, M.Si

22 Mei 2025

Semarang, 22 Mei 2025

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Ds. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si

NIK. 210799001

HALAMAN PENGESAHAN

HALAMAN PENGESAHAN

Hubungan antara Trust dengan Online Self Disclosure pada Pengguna Second Account Instagram

Dipersiapkan dan disusun oleh :

Sofiana Ulya Sari

30702100202

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada 28 Mei 2025

Dewan Penguji

1. Dr. Laily Rahmah, S.Psi., M.Si., Psikolog
2. Ratna Supradewi, S.Psi., M.Si., Psikolog
3. Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si.

Tanda Tangan

Skripsi ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi

Semarang, 28 Mei 2025

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA



Dr. Foko Kuncoro, S.Psi., M.Si
NIDN. 210799001

PERNYATAAN

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya Sofiana Ulya Sari dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh derajat kesarjanaan disuatu perguruan tinggi manapun.
2. Sepanjang sepengetahuan saya, skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis/ diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.
3. Jika terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan isi pernyataan ini, maka saya bersedia derajat kesarjanaan saya dicabut.

Semarang, 22 Mei 2025

Yang menyatakan



Sofiana Ulya Sari
30702100202

MOTTO

”Tetaplah bersabar, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat baik.”

(Q.S. Al-A’raf: 177)



PERSEMBAHAN

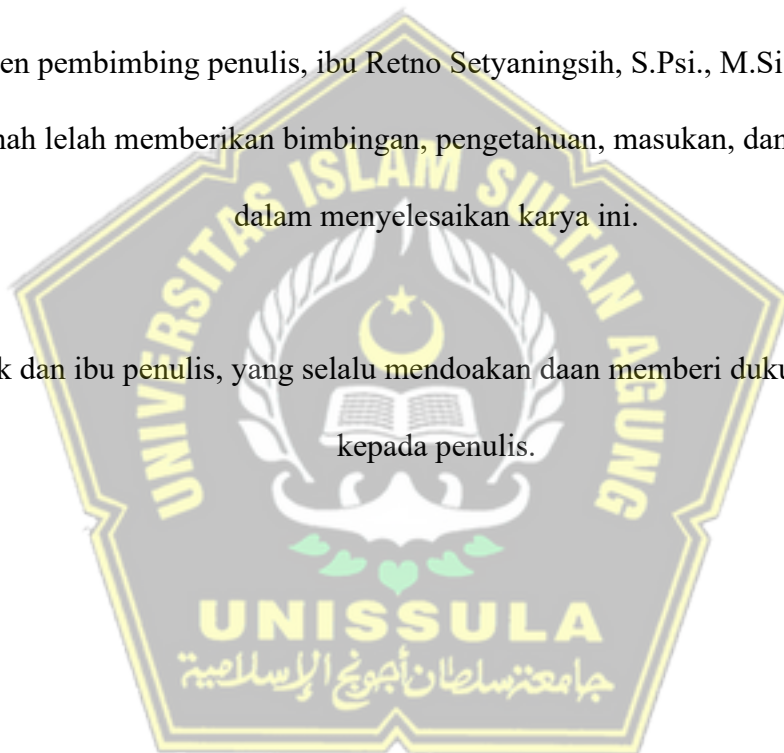
Bismillahirrahmanirrahim...

Karya ini saya persembahkan untuk:

UNISSULA, Almamater kebanggaan penulis

Dosen pembimbing penulis, ibu Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si yang tidak pernah lelah memberikan bimbingan, pengetahuan, masukan, dan dukungan dalam menyelesaikan karya ini.

Bapak dan ibu penulis, yang selalu mendoakan dan memberi dukungan penuh kepada penulis.



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta ridho kepada penulis sehingga karya sederhana ini dapat diselesaikan sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Sarjana Psikologi. Sholawat serta salam selalu selalu tucurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW, semoga kita selalu mendapat syafa'at dari beliau.

Penulis mengakui dalam proses penulisan ini masih banyak kendala serta kekurangan, namun berkat bantuan, dukungan, dan motivasi baik berupa moril maupun materil dari semua pihak yang telah diberikan kepada peneliti sampai akhirnya proses ini dapat terlampaui dengan baik. Akhirnya dengan penuh kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Joko Kuncoro, S.Psi., M.Si. selaku Dekan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah membantu dalam proses akademik maupun penelitian.
2. Ibu Retno Setyaningsih, S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk membimbing penulis dengan penuh kesabaran sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
3. Bapak Zamroni, S.Psi., M.Psi. selaku dosen wali yang selalu membantu dan memberikan saran saran serta perhatian kepada penulis selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Psikologi UNISSULA .
4. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan berbagai ilmu dan pengetahuan kepada penulis.
5. Bapak dan Ibu staf TU serta perpustakaan Fakultas Psikologi UNISSULA yang telah memberikan kemudahan dalam proses administrasi selama penulis menjalani pendidikan di Fakultas Psikologi UNISSULA.
6. Seluruh peneliti sebelumnya yang telah memberi kemudahan bagi penulis dalam mengakses teori-teori yang membantu dalam penulisan skripsi.
7. Kepada orang tua penulis, Bapak Jasmani dan Ibu Purwati yang selalu mendoakan penulis, mendukung penulis dan bantuan finansial yang selalu diusahakan. Semua itu sangat membantu penulis lebih fokus dalam belajar dan menjalani setiap langkah dalam hidup, termasuk dalam proses penulisan skripsi ini.

8. Kepada saudara perempuan penulis yaitu Syafira Kayla Putri terima kasih sudah memberi dukungan dalam kesulitan-kesulitan yang dialami penulis selama menyelesaikan skripsi. Dan kepada adik trakhir Nabila Fitria Jasmine yang sudah memberikan semangat dan hiburan di hidup penulis.
9. Kepada seseorang yang tidak kalah penting kehadirannya, Trisya Hikmal Zaidan. Terima kasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis menyusun skripsi. Berkontribusi baik tenaga, waktu, menemani, mendukung, serta menghibur penulis dalam kesedihan, mendengarkan keluh kesah dan meyakinkan penulis untuk pantang menyerah hingga penyusunan skripsi ini terselesaikan.
10. Teman-teman NT Empire, Wanda, Shinta, Aca, Welda, Acel, dan Winda. Terimakasih sudah menjadi teman yang baik yang selalu memberikan motivasi, arahan dan semangat disaat penulis tidak percaya akan dirinya sendiri dan sempat hilang arah sehingga saat ini penulis dapat menyelesaikan skripsi ini secara tepat waktu supaya dapat wisuda bersama-sama.
11. Tidak lupa, terima kasih kepada diri sendiri yang kuat dan mampu bertahan hingga dapat menyelesaikan skripsi ini hingga akhir.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat di bidang Psikologi dan semua pihak yang membutuhkan.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Semarang, 22 Mei 2025

Sofiana Ulya Sari

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
<i>ABSTRACT</i>	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian	9
BAB II.....	10
LANDASAN TEORI.....	10
A. Keterbukaan diri secara daring	10
1. Pengertian Keterbukaan diri secara daring	10
2. Teori Keterbukaan diri secara daring.....	11
3. Aspek Keterbukaan diri secara daring	13
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan diri secara daring.....	16
B. Kepercayaan.....	18
1. Pengertian Kepercayaan.....	18
2. Aspek kepercayaan.....	19
C. Hubungan Antara Kepercayaan dengan Keterbukaan Diri Secara Daring	20
D. Hipotesis.....	24

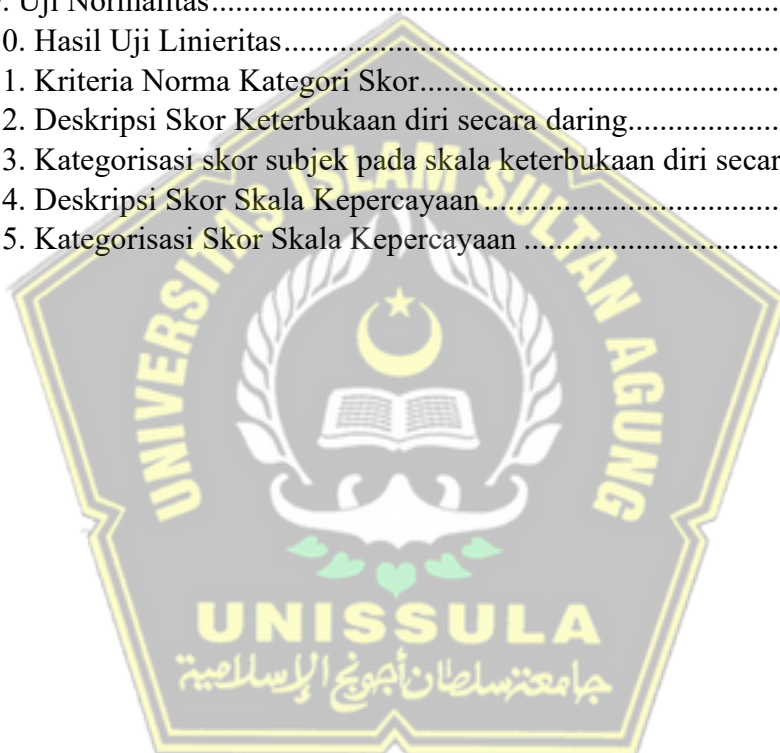
BAB III	25
METODE PENELITIAN.....	25
A. Identifikasi Variabel Penelitian.....	25
B. Definisi Operasional	25
1. Keterbukaan diri secara daring.....	25
2. Kepercayaan.....	25
C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling	26
1. Populasi.....	26
2. Sampel.....	26
3. Teknik Sampling	27
D. Metode Pengumpulan Data.....	27
1. Skala Keterbukaan diri secara daring.....	27
2. Skala Kepercayaan.....	28
E. Validitas, Uji Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur.....	28
1. Validitas	28
2. Uji Daya Beda Aitem.....	29
3. Reliabilitas Alat Ukur	29
F. Tehnik Analisis Data.....	29
BAB IV	30
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	30
A. Orientasi Kancan Penelitian dan Persiapan Penelitian	30
1. Orientasi Kancan Penelitian	30
2. Persiapan Penelitian	30
B. Pelaksanaan Penelitian.....	35
C. Analisis Data dan Hasil Penelitian.....	35
1. Uji Asumsi	35
2. Uji Hipotesis	37
D. Deskripsi Hasil Penelitian	37
1. Deskripsi Data Skor Keterbukaan diri secara daring	37
2. Deskripsi Data Skor Kepercayaan	38
E. Pembahasan.....	40

F. Kelemahan Penelitian	43
BAB V.....	45
KESIMPULAN DAN SARAN.....	45
A. Kesimpulan	45
B. Saran	45
DAFTAR PUSTAKA	46



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Populasi Mahasiswi di UNISSULA	26
Tabel 2. Skala Keterbukaan diri secara daring.....	28
Tabel 3. Skala Kepercayaan.....	28
Tabel 4. Data Mahasiswa Subjek Uji Coba Alat Ukur	32
Tabel 5. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala Keterbukaan diri secara daring.....	33
Tabel 6. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Keterbukaan diri secara daring.....	34
Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Skala Kepercayaan.....	35
Tabel 8. Demografi Subjek Penelitian	35
Tabel 9. Uji Normalitas.....	36
Tabel 10. Hasil Uji Linieritas.....	36
Tabel 11. Kriteria Norma Kategori Skor.....	37
Tabel 12. Deskripsi Skor Keterbukaan diri secara daring.....	38
Tabel 13. Kategorisasi skor subjek pada skala keterbukaan diri secara daring	38
Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Kepercayaan.....	39
Tabel 15. Kategorisasi Skor Skala Kepercayaan	39



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Norma Kategori Keterbukaan diri secara daring.....	38
Gambar 2. Norma Kategori Kepercayaan.....	39



DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A. SKALA ASLI.....	52
LAMPIRAN B. HASIL PENERJEMAHAN SKALA ASLI	56
LAMPIRAN C. SKALA UJI COBA	59
LAMPIRAN D. SKALA PENELITIAN	64
LAMPIRAN E. TABULASI DATA UJI COBA DAN PENELITIAN.....	69
LAMPIRAN F. UJI DAYA BEDA AITEM DAN RELIABILITAS	87
LAMPIRAN G. ANALISIS DATA.....	90
LAMPIRAN H. SURAT DAN DOKUMENTASI PENELITIAN.....	93



**HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DENGAN KETERBUKAAN
DIRI SECARA DARING PADA MAHASISWA PEREMPUAN
PENGGUNA AKUN KEDUA INSTAGRAM
DI UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG
SEMARANG**

Sofiana Ulya Sari

Fakultas Psikologi

Universitas Islam Sultan Agung

Email: sofianaulya4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada pengguna akun kedua instagram. Penelitian ini melibatkan 217 mahasiswa perempuan yang menggunakan akun kedua instagram yang diperoleh dengan menggunakan teknik cluster random sampling. Pengumpulan data menggunakan 2 skala yaitu, skala keterbukaan diri secara daring dan skala kepercayaan. Skala keterbukaan diri secara daring berjumlah 15 aitem memiliki koefisien reliabilitas sebesar 0,876 dan skala kepercayaan terdiri dari 5 aitem dengan koefisien reliabilitas 0,793. Teknik analisis data menggunakan metode uji korelasi pearson. Hasil uji hipotesis dengan analisis uji korelasi pearson menunjukkan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring diperoleh sebesar $r_{xy}=0,517$ dengan taraf signifikan 0,000 ($p<0,01$) yang berarti hipotesis diterima dan terdapat hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan unissula yang menggunakan akun kedua instagram.

Kata kunci: keterbukaan diri secara daring, kepercayaan

***THE RELATIONSHIP BETWEEN TRUST AND SELF-DISCLOSURE
ONLINE AMONG FEMALE STUDENTS USING SECOND INSTAGRAM
ACCOUNTS AT SULTAN AGUNG ISLAMIC UNIVERSITY SEMARANG***

Sofiana Ulya Sari

Faculty of Psychology

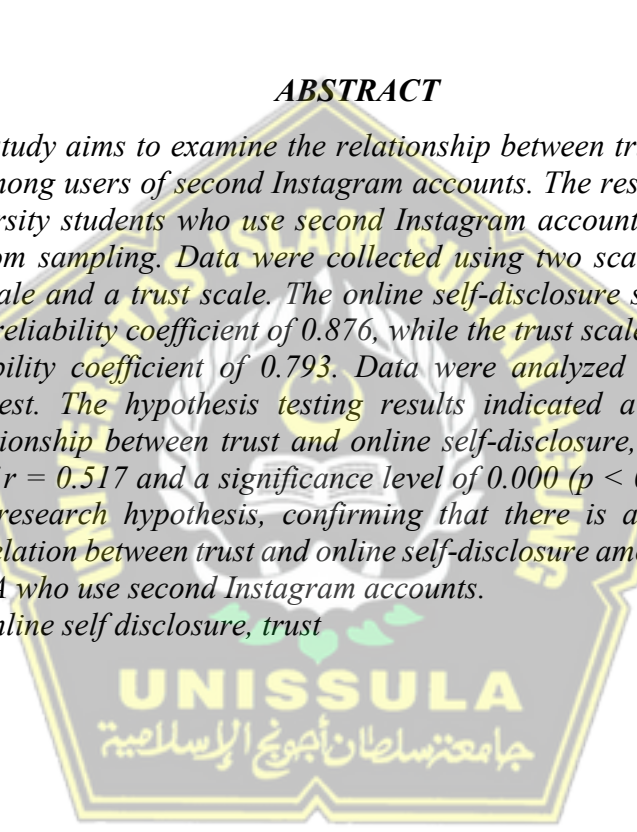
Sultan Agung Islamic University, Semarang

Email: sofianaulya4@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between trust and online self-disclosure among users of second Instagram accounts. The research involved 217 female university students who use second Instagram accounts, selected through cluster random sampling. Data were collected using two scales: an online self-disclosure scale and a trust scale. The online self-disclosure scale consists of 15 items with a reliability coefficient of 0.876, while the trust scale comprises 5 items with a reliability coefficient of 0.793. Data were analyzed using the Pearson correlation test. The hypothesis testing results indicated a highly significant positive relationship between trust and online self-disclosure, with a correlation coefficient of $r = 0.517$ and a significance level of 0.000 ($p < 0.01$). These results support the research hypothesis, confirming that there is a highly significant positive correlation between trust and online self-disclosure among female students at UNISSULA who use second Instagram accounts.

Keywords: *online self disclosure, trust*



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi pada penggunaan situs jejaring sosial yang terjadi di masyarakat begitu pesat, terutama pada media komunikasi yang menggunakan internet untuk menambah wawasan dengan banyak orang dan membangun hubungan dengan pengguna lainnya. Survei yang telah dilakukan oleh APJII (2024) memperlihatkan bahwa 79.50% masyarakat Indonesia saat ini telah menggunakan internet. Media sosial yang ada di Indonesia cukup beraneka ragam, salah satu platform yang cukup terkenal dan banyak digunakan oleh masyarakat ialah instagram. Pada per Januari 2023, pengguna instagram di Indonesia mencapai 94,5 juta orang dengan presentase 33,6%.

Instagram populer di kalangan perempuan. Data yang dikutip dari Napoleon menunjukkan bahwa pengguna instagram di Indonesia pada bulan Januari 2024 sebanyak 54,9% adalah perempuan. Kelompok usia 18-24 tahun menjadi pengguna instagram terbanyak dengan presentase 38% (Napoleon, 2024). Rata-rata perempuan menghabiskan waktu 3 jam 14 menit perharinya dalam mengakses instagram (Panggabean, 2024).

Hasil survey yang dilakukan oleh Jati & Rahayu, (2023) pada 126 responden remaja perempuan usia 18-25 tahun, sebanyak 90,5% memiliki akun kedua instagram. Akun kedua menjadi wadah dimana perempuan merasa nyaman untuk membagikan identitas pribadi, mengekspresikan minat, hobi, atau sisi lain dari diri yang berbeda dari akun pertama (Maulidya et al., 2024). Akun kedua juga biasanya dipakai untuk memantau akun individu lain secara diam-diam (*stalking*) dan sebagai tempat percobaan untuk postingan sebelum membagikan di akun utama. Akun kedua sebagai wadah pengungkapan diri secara daring, individu dapat mengekspresikan aspek-aspek yang tidak sepenuhnya diungkapkan di akun utama (Sutrisnawati et al., 2024).

Akun instagram kedua milik seseorang yang bersifat privasi dan hanya diketahui oleh orang-orang tertentu saja (Prihantoro et al., 2020). Pengguna

membatasi pengikut dan pengguna akun untuk menjadi privasi. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Indriyani, (2018) terhadap 125 remaja menunjukkan bahwa sekitar 78,9% dari responden memiliki akun kedua, dan 90 di antaranya mengatur akunnya ke dalam mode privasi. Postingan di akun kedua biasanya merupakan dokumentasi tersembunyi yang ingin dilihat oleh teman dekat (Lase et al., 2024). Emeraldien et al., (2019) menunjukkan bahwa individu yang memiliki akun kedua cenderung lebih terbuka dalam membagikan foto, video dan data lainnya karena hanya teman dekat yang bisa melihatnya. akun kedua ini juga digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri secara jujur dan terbuka. Para pengguna merasa lebih nyaman ketika membagikan informasi secara *online* melalui akun kedua.

Akun kedua ini berfungsi sebagai sarana untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan yang mungkin sulit diungkapkan di akun utama. Menurut Kyle Aaron McGregor & Li, (2019) akun kedua adalah ruang yang aman bagi penggunanya untuk melampiaskan emosi, di mana pengguna bisa mengungkapkan keluh kesah atau bahkan menggunakan kata-kata kasar sebagai bentuk pelepasan emosional. Dengan menggunakan akun kedua, pengguna memiliki kebebasan untuk memposting berbagai aspek kepribadian yang tidak bisa ditunjukkan di akun pertama (Varel et al., 2024). Pengikut di akun kedua ini adalah individu-individu yang sudah dikenal dalam kehidupan sehari-hari, dengan tingkat komunikasi dan pertemuan yang lebih sering dibandingkan dengan orang lain. Kondisi ini menciptakan kedekatan antar individu, sehingga pengguna dapat lebih memahami karakter pengikut pengguna di akun kedua dalam konteks dunia nyata. Oleh karena itu, pengguna merasa lebih percaya untuk menjadikan (*followers*) pengikut di akun kedua media sosial instagram, rasa kepercayaan ini membuat pengguna untuk berbagi informasi pribadi dengan lebih terbuka di akun tersebut (Oleo et al., 2024).

Munculnya akun kedua merupakan salah satu sarana yang dipilih individu untuk melakukan keterbukaan diri secara daring. Keterbukaan diri secara daring yaitu suatu proses pengungkapan diri dimana seseorang akan memberikan informasi mengenai diri sendiri padahal biasanya informasi tersebut dirahasiakan (DeVito, 2015). Keterbukaan diri di media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan sosial seseorang (Ma et al., 2016). Menurut Tidwell & Walther, (2002)

seseorang yang melakukan pengungkapan diri cenderung dapat membagikan informasi pribadinya melalui media sosial dibandingkan secara langsung.

Hal ini berhubungan dengan pendapat Boyd & Ellison, (2007) yang mengemukakan bahwa keterbukaan diri secara daring berkaitan erat dengan media sosial karena media sosial dapat mendorong pengguna akun untuk membuat konten secara sukarela dan penggunaan media sosial yang dilakukan secara tidak langsung juga dapat memberikan dukungan pada pengguna akun untuk melakukan keterbukaan diri secara daring. Motivasi pengguna media sosial melakukan keterbukaan diri secara daring yaitu pengguna akun dapat melakukan klarifikasi kepada *followers* media sosialnya, dapat meningkatkan popularitas, mengekspresikan diri, membangun hubungan antar pengguna akun dan sebagai hiburan sosial (Bazarova & Choi, 2014).

Keterbukaan diri secara daring melalui media sosial dapat memberikan pengaruh positif dan negatif. Richey et al., (2018) mengemukakan bahwa dampak positif keterbukaan diri secara daring di media sosial adalah dapat memberikan pengaruh positif kepada pengikutnya ketika membagikan aktivitas yang bersifat positif. Sebaliknya, keterbukaan diri secara daring yang dilakukan secara negatif misalnya berbicara kasar, mengkritik, dan pernyataan yang menyinggung orang lain dapat menimbulkan resiko dimana *followers* media sosialnya cenderung meniru hal tersebut (Paramithasari & Dewi, 2013). Hal ini terjadi karena pengikut memperkirakan individu lain sesuai dengan kegiatan yang dibagikan di media sosial. Menurut Devito (2011), keterbukaan diri yang memiliki sifat negatif seperti berkata kasar, mencela menyinggung perasaan orang lain, maka orang tersebut akan mendapatkan respon negatif seperti penolakan dari orang lain, dikucilkan, dan dihindari dari pergaulan sosial.

Keterbukaan diri secara daring yang dilakukan secara berlebihan di media sosial dapat memicu kerugian bagi pengguna akun yang melakukannya seperti *cyberbullying*, penyalahgunaan informasi, penipuan, mendapatkan ancaman, hinaan, hingga berdampak pada privasi pengguna akun (Devi & Indryawati, 2020). keterbukaan diri secara daring di media sosial sangat berbahaya dan beresiko karena setiap apa yang individu unggah di media sosial instagram dapat dengan mudah dan

disebar luaskan oleh individu lain yang tidak bertanggungjawab. keterbukaan diri secara daring di media sosial instagram dilakukan lebih dari 90% pengguna aplikasi instagram untuk membagikan informasi tentang dirinya, seperti aktivitas sehari-hari dan tentang curahan hati yang bersifat pribadi (Febriani et al., 2021).

Secara teoritis, keterbukaan diri paling aman dilakukan dalam komunikasi langsung (*face-to-face*) karena individu memiliki kontrol penuh atas konteks dan respon lawan bicara DeVito, (2015). Namun dalam praktiknya, banyak individu terutama generasi muda justru memilih menggunakan akun kedua di media sosial karena merasa lebih aman secara psikologis untuk mengekspresikan diri. Sayangnya, rasa aman ini bersifat persepsi aman yang keliru, sebab konten yang dibagikan secara digital tetap menyisakan jejak dan sangat mudah disebarluaskan melalui *screenshot*, *repost*, atau sistem arsip otomatis.

Meskipun keterbukaan diri di media sosial dapat memperkuat hubungan sosial, penelitian Trepte et al., (2013) menunjukkan bahwa perilaku ini juga memiliki berbagai dampak negatif yang signifikan. Individu yang sering membagikan informasi pribadi secara daring lebih rentan mengalami pengalaman negatif, seperti komentar yang merugikan, penyalahgunaan data pribadi, hingga konflik interpersonal di platform digital. Faktanya, meskipun kebutuhan terhadap privasi meningkat seiring waktu, tindakan protektif seperti pembatasan akses profil tidak mengalami peningkatan berarti fenomena ini mencerminkan *privacy paradox*, di mana kekhawatiran terhadap risiko digital tidak sejalan dengan perilaku perlindungan yang memadai. Selain itu, intensitas keterbukaan *online* justru berbanding terbalik dengan keterbukaan dalam interaksi tatap muka, yang cenderung menurun seiring waktu. Hal ini berdampak pada penurunan kualitas hubungan interpersonal secara langsung dan menurunnya keaslian diri dalam hubungan sosial nyata. Individu dengan tingkat keterbukaan tinggi secara *online* juga dilaporkan mengalami efek negatif yang lebih besar, seperti meningkatnya perasaan cemas, stres, atau ketidakpuasan hidup. Oleh karena itu, meskipun keterbukaan daring dapat memberi ruang ekspresi, konsekuensi negatif terhadap kesejahteraan psikologis dan sosial tidak bisa diabaikan.

Penelitian Jati & Rahayu, (2023) dengan melibatkan 126 partisipan pengguna akun instagram kedua memperoleh hasil 42,9%, menunjukkan bahwa mayoritas siswa kelas XI SMA N 4 kota Padang melakukan pengungkapan diri mengenai informasi pribadi yang dibagikan individu terhadap orang lain. Pengungkapan diri secara daring juga dapat membantu remaja yang mudah cemas dalam hubungan pertemanan dengan cara mencari informasi sebanyak-banyaknya tentang teman sebaya, sehingga rasa ragu terhadap hubungan pertemanan dapat berkurang (Opin et al., 2023).

Hal itu sesuai dengan data yang didapatkan peneliti saat melakukan studi lapangan bersama 4 mahasiswi Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada 22 November 2024 dengan subjek berinisial N berjenis kelamin perempuan berusia 20 tahun mengatakan:

“saya mengungkapkannya apa adanya di akun kedua tersebut, jika merasa sedih, marah itu aku ungkapin semua jika saya seneng ya seneng, jadi di akun kedua ini ya bener-bener apa yang aku rasain”

Kemudian hasil wawancara subjek berinisial R dilakukan pada tanggal 24 November 2024 dengan jenis kelamin perempuan berusia 22 tahun:

“kalau itu aku di second sih soalnya orang-orangnya juga udah dekat dan tau aku kaya gimana, udah tau aku. Kalau di first aku ngerasa males aja di komenin sama followers gara-gara suatu hal, jadi aku sakit hati sampai nangis akhirnya lebih jarang buat ngungkapin diri di fisrt account”

Hasil wawancara dengan subjek berinisial H yang dilakukan pada tanggal 24 November 2024 dengan jenis kelamin perempuan berusia 19 tahun:

“Aku seringnya komentar atau cerita di kolom komentar video orang lain terus juga aku kadang memposting ulang video orang lain yang sesuai sama perasaan aku. Aku lebih nyaman di instagram dan sedikit terbuka karena aku merasa orang-orang di akun kedua itu supportif.”

Hasil wawancara dengan subjek berinisial T yang dilakukan pada tanggal 26 November 2024 dengan jenis kelamin perempuan berusia 20 tahun:

“Alasan pake akun kedua buat post foto aku yang ga berhijab, soalnya kadang aku pengen posting foto yang ga berhijab tetapi kalo kegiatan sehari-hari aku selalu pake hijab jadi aku bikin akun kedua dengan followers temen deketku dan itu cewe semua”

Berdasarkan uraian di atas mengidentifikasi bahwa saat ini pengguna media sosial instagram pada mahasiswa lebih memilih menggunakan akun kedua dari pada akun pertama dikarenakan adanya rasa ketidaknyamanan apabila harus mengupload hal-hal yang bersifat pribadi dan pada akun kedua juga dapat dijadikan sebagai tempat untuk pengungkapan diri kepada orang-orang yang dikenal atau dalam lingkup yang lebih sedikit dari pada di akun pertamanya.

Temuan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiani et al., (2023) mengenai gambaran pengungkapan diri (*self-disclosure*) pengguna akun kedua di instagram. Dalam studi fenomenologi mengenai pengungkapan diri, dinyatakan bahwa akun kedua di instagram dapat berfungsi sebagai sarana pengungkapan diri kepada individu-individu yang dikenal atau dalam konteks yang lebih terbatas. Hal ini berbeda dengan akun utama yang di dalamnya terdapat pengikut atau individu yang tidak dikenal. Fenomena ini terjadi karena pengikut pada akun kedua cenderung lebih dapat dipercaya ketika berbagi informasi pribadi. Beberapa pengguna memanfaatkan akun kedua untuk berbagi aktivitas, pencapaian, serta hubungan dengan pasangan atau teman-teman. Selain itu, akun kedua juga dijadikan sebagai tempat untuk bercerita, berbagi pandangan mengenai hal-hal yang diminati, dan menyimpan foto atau kenangan. Variasi konten yang diunggah pada akun kedua pun dapat berbeda antar individu, berbentuk foto atau video yang berhubungan dengan pasangan, minat seperti film dan musik, serta unggahan yang bersifat acak. Setianingsih, (2014) mengemukakan bahwa proses *self disclosure* bergantung kepada kepercayaan yang dimiliki kelompok satu dengan yang lain. Menurut Johnson keterbukaan diri memerlukan individu yang memiliki sikap percaya dan dipercaya, supaya informasi yang diberikan bisa terjaga dengan baik tanpa ada yang mengetahui (Melisa Dwi Putri, 2014).

Definisi dalam Kamus *American Psychology Association* (2015) , kepercayaan didefinisikan sebagai tindak menggantungkan diri atau rasa percaya diri untuk bergantung pada orang lain atau sesuatu. Kepercayaan adalah dasar yang diperlukan

dalam membangun hubungan untuk terciptanya komunikasi yang efektif (Yulianti, 2015).

Di samping itu, menurut Sheldon & Pecchioni, (2014) kepercayaan memegang peranan penting dalam memperkuat kedekatan, baik dalam interaksi tatap muka maupun digital. Seseorang tidak bisa berkembang dan menjalin hubungan dengan orang lain jika tidak ada rasa percaya, karena hubungan yang didasarkan pada kepercayaan adalah yang membahagiakan (Rahmawati, 2014). Individu yang memiliki kepercayaan yang besar dan berada dalam kondisi menerima akan dapat mengungkapkan ide, pemikiran, hasil analisis serta perasaan sehingga dapat menunjukkan sikap terbuka (Andriani et al., 2020).

Kepercayaan pada media sosial terjadi karena adanya dukungan dari pengguna lain seperti membalas komentar, menyukai postingan, mengirim pesan, dan melakukan interaksi lainnya sehingga membuat hubungan menjadi lebih dekat (Sterrett et al., 2019). Semakin dekat interaksi dengan individu lain, maka semakin terbuka dan membuat seseorang percaya dengan mengungkapkan informasi yang ada pada diri sendiri (Ashur, 2016).

Pada penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai hubungan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri yang dilakukan oleh Devi & Indryawati, (2020) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri pada remaja putri pengguna instagram. Kemudian untuk nilai korelasi yang diperoleh yaitu 0,570 dengan derajat hubungan pada korelasi sedang dan berhubungan secara positif. Penelitian Iloen & Kusumiati, (2024) menunjukkan hasil bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan interpersonal dengan pengungkapan diri pada akun kedua instagram.

Berdasarkan fenomena yang terjadi, studi pendahuluan yang telah dilakukan maupun penelitian terdahulu yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya, perbedaan terletak pada subjek penelitian serta tempat penelitian. Pada penelitian ini menggunakan subjek pada mahasiswa S-1 dengan jenis kelamin perempuan yang memasuki masa perkembangan dewasa awal sementara di penelitian sebelumnya mayoritas subjek pada remaja. Peneliti mengambil subjek mahasiswa perempuan yang memasuki dewasa awal karena

berdasarkan pemaparan beberapa data di atas menunjukkan bahwa banyak pengguna sosial media instagram di dominasi oleh individu yang memasuki umur dewasa awal.

Peneliti bertujuan untuk membahas perilaku keterbukaan diri secara daring pada individu yang berstatus mahasiswa perempuan Universitas Islam Sultan Agung Semarang dan subjek tersebut belum pernah diteliti secara bersamaan dengan kepercayaan dan keterbukaan diri secara daring. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait “hubungan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan uraian diatas adalah “Apakah terdapat hubungan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang”.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini sesuai dengan rumusan masalah diatas adalah untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

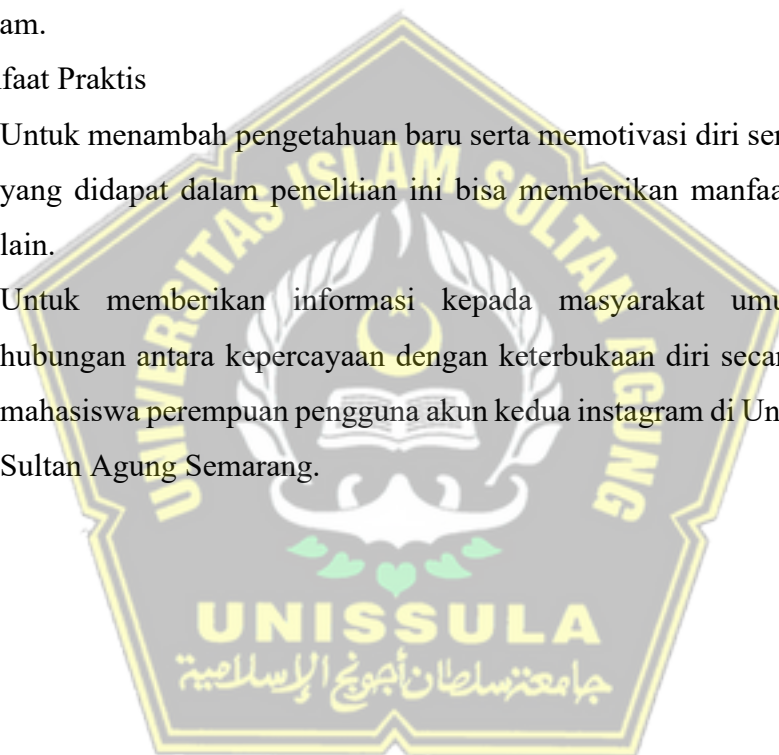
D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teori diharapkan dapat menjadi sebuah bahan kajian untuk ilmu psikologi serta menjadi kajian untuk pengembangan teori yang bisa memberikan informasi yang faktual mengenai hubungan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. sehingga dapat menjadi sebuah permulaan untuk melakukan penelitian selanjutnya yang lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk menambah pengetahuan baru serta memotivasi diri sendiri agar ilmu yang didapat dalam penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk orang lain.
- b. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat umum mengenai hubungan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Keterbukaan diri secara daring

1. Pengertian Keterbukaan diri secara daring

Keterbukaan diri secara daring merupakan suatu proses pengungkapan diri dimana seseorang akan memberikan informasi mengenai diri sendiri padahal biasanya informasi tersebut dirahasiakan (DeVito, 2015). Menurut (DeVito, 2015) ada beberapa tipe dari suatu kondisi yang dapat membuat seseorang melakukan pengungkapan diri seperti, kondisi interpersonal satu-satu, kondisi saat melakukan *public speaking*, dan pada saat melakukan komunikasi secara daring.

Keterbukaan diri secara daring merupakan pengungkapan informasi pribadi yang di bagikan melalui komunikasi digital atau *computer mediated communication* (CMC), bentuk pengungkapan ini berupa tulisan media sosial, blog, atau platform lainnya yang memungkinkan komunikasi online. Selain kata-kata, individu juga bisa mengekspresikan diri dengan cara non-verbal, dimana pengguna media sosial dengan sadar membagikan foto atau tautan yang menggambarkan minat dan kepribadian individu (Kim & Dindia, 2016). Keterbukaan diri secara daring adalah proses dimana seseorang mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri kepada orang lain berupa informasi pribadi dan memposting foto atau video tentang aktifitas sehari-hari melalui jejaring media sosial (Salsabila & Rahardjo, 2024).

Aditya Karna & Ediati, (2023) seseorang yang mengungkapkan diri lebih banyak di dunia maya dengan unggahan foto atau video yang mencerminkan bagaimana keadaan atau perasaan seseorang saat ini disebut keterbukaan diri secara daring. Hal ini beresiko pada identitas diri, perilaku naif, *cyber-bullying*, pelecehan seksual dan ditemukan bahwa remaja melakukan keterbukaan diri secara daring daripada tatap muka, serta remaja cenderung mengungkapkan diri lebih banyak karena kurangnya edukasi atau pemahaman tentang mengontrol privasi dengan baik (Xie & Kang, 2015).

Keterbukaan diri secara daring adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dalam membagikan dan menyampaikan informasi pribadi kepada individu lain melalui internet atau platform media sosial (Masur, 2018; Ostendorf dkk., 2020). Informasi yang dibagikan dapat berupa pengalaman pribadi, pandangan, perasaan, serta berbagai aspek kehidupan lainnya (White & Hanley, 2025).

Morton (Zulkifli, 2018) mengatakan bahwa keterbukaan diri secara daring yaitu Terdapat dua jenis informasi yang dapat diungkapkan, yaitu informasi evaluatif dan deskriptif. Informasi evaluatif merujuk pada individu yang menyampaikan pendapat atau perasaan pribadinya, sementara informasi deskriptif mencakup fakta-fakta mengenai diri seseorang yang tidak diketahui oleh orang lain. Informasi dirinya sendiri yang di ungkapkan di akun kedua aplikasi instagram ini dapat diungkapkan dengan berbagai cara misalnya dengan memberikan komentar pada vidio atau foto akun lain, untuk menyimpan foto atau vidio pribadi dan chatting (Devi & Indryawati, 2020).

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa keterbukaan diri secara daring adalah proses di mana individu secara sadar dan sukarela mengungkapkan informasi pribadi, emosi, perilaku, maupun keinginan melalui media sosial yang digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan membagikan pengalaman pribadi.

2. Teori Keterbukaan diri secara daring

Pada tahun 1955, Joseph Luft dan Harry Ingham telah menciptakan teori "*Johari Window*" (Emeraldien dkk., 2019). Johari Window adalah sebuah teori untuk belajar membuka diri kepada individu lain dan bersikap terbuka kepada individu lain. Teori ini menjelaskan cara individu menjalin hubungan dengan orang lain dan membagi kepribadian seseorang ke dalam empat bagian. Konsep Johari Window seperti sebuah jendela kaca yang terbagi menjadi empat sisi atau area, yaitu:

1. Wilayah Terbuka (*Open Area*)

Merupakan area yang berisi tentang informasi berkaitan dengan perasaan, sikap, kepribadian seperti kelemahan dan kelebihan, perilaku dan motivasi yang diri kita sendiri maupun orang lain ketahui. Individu bisa secara terbuka membagikan hal-hal seperti nama, jenis kelamin, pekerjaan, hobi, agama, dan lainnya. Luasnya wilayah terbuka bergantung pada dengan siapa individu berkomunikasi. Jika komunikasi berjalan dengan saling pengertian, maka wilayah ini akan semakin luas. Sebaliknya, jika komunikasi bersifat tertutup, maka wilayah terbuka akan mengecil. Perubahan dalam wilayah terbuka juga dapat memengaruhi wilayah lainnya karena semua area dalam Johari Window saling berkaitan.

2. Wilayah Buta (*Blind Area*)

Merupakan area yang berisi tentang informasi berkaitan dengan perasaan, sikap, kepribadian seperti kelemahan dan kelebihan, perilaku dan motivasi yang tidak diketahui oleh diri sendiri namun diketahui oleh orang lain. Informasi tersebut biasanya berupa kebiasaan-kebiasaan atau perilaku yang kurang baik dalam diri. Banyak individu menyangkal mengenai kekurangan dalam dirinya sehingga hal tersebut dapat menyebabkan wilayah buta semakin melebar dan mengakibatkan terjadinya kesulitan dalam berkomunikasi. Banyak orang yang ingin mengurangi hingga menghilangkan wilayah buta ini namun menurut Joseph Luft dan Harrington, wilayah ini ada pada setiap individu dan sulit untuk dihapus hanya dapat dikurangi. Salah satu cara untuk menguranginya adalah dengan bercermin pada nilai, norma, dan hukum yang diikuti oleh orang lain.

3. Wilayah Tersembunyi (*Hidden Area*)

Merupakan area yang berisi tentang informasi berkaitan dengan perasaan, sikap, kepribadian seperti kelemahan dan kelebihan, perilaku dan motivasi yang diketahui oleh diri sendiri namun tidak diketahui oleh orang lain atau publik dan diri sendiri berusaha untuk

menyembunyikan. Wilayah tersembunyi terdiri 2 konsep yaitu *underdisclose* dan *overdisclose*. *Underdisclose* adalah sikap dari individu yang menyembunyikan informasi yang seharusnya dapat diungkapkan. *Overdisclose* adalah sikap individu yang terlalu mengungkapkan banyak informasi mengenai diri sendiri dan orang lain hingga informasi yang seharusnya disembunyikan juga diungkapkan, misalnya masalah keluarga, seksual, hutang, pertengkaran dan kegagalan.

4. Wilayah Tidak Dikenal (*Unknown Area*)

Merupakan area yang berisi tentang informasi berkaitan dengan perasaan, sikap, kepribadian seperti kelemahan dan kelebihan, perilaku dan motivasi yang tidak diketahui oleh diri kita sendiri maupun orang lain. Informasi dalam wilayah ini adalah informasi yang berada di alam bawah sadar kita atau sesuatu yang terlepas dari perhatian. Wilayah ini dapat terungkap melalui efek dari obat, tes proyektif atau mimpi. Wilayah tak dikenal ini dapat dijelajahi melalui interaksi yang terbuka, jujur, dan adanya rasa empati serta rasa percaya dengan orang lain. Individu tidak mengenal baik kelebihan dan kekurangan orang tersebut di kehidupan sehari-hari sehingga sering terjadi kesalahan perlakuan kepada orang lain.

3. Aspek Keterbukaan diri secara daring

Berikut aspek yang mempengaruhi Keterbukaan diri secara daring menurut Leung, (2002)

a. Tujuan (*intent of disclosure*)

Inten to disclosure (tujuan) adalah keinginan dan kesadaran seseorang untuk membagikan informasi kepada individu lain serta kemampuan dalam mengendalikan informasi yang akan diungkapkan. Dalam aspek ini, individu cenderung mencari kedekatan dengan orang-orang di media sosial sebagai sarana untuk melakukan pengungkapan diri. Salah satu hal yang dipertimbangkan dalam melakukan pengungkapan diri yaitu maksud dan tujuan. Dengan memiliki tujuan tertentu, individu juga mengontrol sejauh mana informasi pribadinya

dibagikan. Misalnya, ketika seseorang melihat bahwa lingkungan di media sosial terdiri dari orang yang saling memberikan dukungan, dan saat itu individu membutuhkan dukungan emosional, maka individu tersebut cenderung melakukan pengungkapan diri untuk memperoleh dukungan sosial.

b. Jumlah (*amount of disclosure*)

Jumlahnya ditentukan oleh frekuensi individu dalam keterbukaan diri serta seberapa lama individu tersebut mengungkapkan dirinya. Aspek ini dapat diamati melalui kepada siapa individu mengungkapkan diri, durasi pesan yang disampaikan, serta waktu yang dibutuhkan dalam melakukan pengungkapan diri. Semakin dekat hubungan dengan individu lain yang memiliki kesamaan, maka semakin banyak informasi yang dibagikan karena individu merasa dikenal, dimengerti, dan dipahami. Misalnya, seseorang menceritakan perasaannya dan membagikan kepada para pengikutnya di media sosial.

c. Positif-negatif/valensi (*Positiveness-negativeness*)

Aspek ini berkaitan dengan sifat positif atau negatif dalam pengungkapan diri. Seseorang dapat membagikan pengalaman yang menyenangkan maupun kurang menyenangkan tentang dirinya. Selain itu, individu bisa memberikan pujian terhadap dirinya sendiri atau justru merendahkan diri. Aspek ini memiliki peran penting karena terdapat perbedaan dalam dampak yang ditimbulkan antara pengungkapan positif dan negatif. Jika seseorang mengungkapkan hal-hal positif tentang dirinya, ia cenderung merasakan emosi yang baik dan menerima respons yang positif dari orang lain. Sebaliknya, jika yang diungkapkan bersifat negatif, maka respons yang diterima juga cenderung negatif.

d. Kejujuran dan ketepatan/akurasi (*Honesty-accuracy*)

Aspek ini mencerminkan tingkat kejujuran dan ketepatan individu dalam mengungkapkan dirinya, di mana informasi yang dibagikan sesuai dengan kenyataan tanpa ada penambahan atau pengurangan.

Misalnya, jika seseorang tidak jujur dalam keterbukaan diri di media sosial, maka orang lain akan melihatnya sebagai pribadi yang berbeda dari yang sebenarnya, yang pada akhirnya dapat mendorong individu tersebut untuk terus mempertahankan citra yang tidak sesuai dengan realita.

e. Kedalaman/keintiman (*intimacy*)

Aspek ini menunjukkan tingkat kedalaman dan keintiman informasi yang dibagikan individu kepada teman atau orang lain, baik dalam konteks umum maupun hal yang bersifat pribadi. Semakin mendalam informasi yang diungkapkan, semakin jelas pesan yang disampaikan, sehingga dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kesalahpahaman.

Menurut Magno, dkk (2008) menyatakan bahwa aspek-aspek dari keterbukaan diri sebagai berikut :

- a. Keadaan emosional diri yang merujuk pada ekspresi emosi seseorang kepada orang lain yang mencakup perasaan, sikap, serta respon emosional terhadap suatu peristiwa.
- b. Interaksi interpersonal merupakan hubungan yang terbentuk baik di dalam maupun diluar keluarga
- c. Permasalahan pribadi yang berkaitan dengan diri sendiri merupakan pengalaman yang dialami individu dan dapat terasa lebih ringan melalui pengungkapan. Informasi yang disampaikan bisa membawa dampak positif maupun negatif bagi orang lain, baik dalam bentuk keyakinan, perasaan, maupun perilaku yang dimaksudkan.
- d. Masalah merupakan kondisi atau situasi yang memicu kesedihan bagi individu. Mengungkapkan pengalaman tersebut dapat membantu meringankan beban perasaan yang dirasakan
- e. Agama merupakan kepercayaan individu untuk mengekspresikan pemikiran, pengalaman, dan perasaan kepada Tuhan yang Maha Esa
- f. Seks merupakan keterbukaan individu dalam mengungkapkan pengalaman, kebutuhan, serta pandangan terkait aspek seksual. Hal ini

dapat dilihat dari bentuk kisah percintaan yang dialami seseorang maupun perasaannya terhadap lawan jenis

- g. Rasa atau selera merupakan ekspresi perasaan, perspektif, serta apresiasi seseorang terhadap tempat atau objek yang disukainya
- h. Pikiran merupakan kesiapan seseorang dalam membagikan informasi, ide, serta gagasan terkait suatu hal atau situasi kepada orang lain
- i. Pekerjaan merupakan kegiatan berbagi informasi mengenai tugas serta tanggung jawab yang diemban seseorang sesuai dengan harapan orang lain dalam periode tertentu

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek yang menyebabkan munculnya Keterbukaan diri secara daring berasal dari berbagai hal. Dalam penelitian ini menggunakan aspek berdasarkan pendapat Leung, (2002) yaitu tujuan, jumlah, valensi, akurasi, dan keintiman

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keterbukaan diri secara daring

Menurut DeVito, (2015) berikut faktor yang mempengaruhi keterbukaan diri secara daring:

- a. Besaran kelompok

Besaran kelompok atau jumlah orang yang ada pada setiap kelompok paling banyak berjumlah 4 orang. Pengungkapan *online* biasanya terjadi pada kelompok yang kecil daripada kelompok yang lebih besar karena apabila terdapat banyak pendengar maka tanggapan yang muncul menjadi banyak dan beragam, untuk melakukan pengungkapan diri yang paling cocok yaitu terdiri dari dua orang (*diad*)

- b. Perasaan menyukai

Seseorang akan melakukan pengungkapan *online* pada orang yang disukai atau suatu hal yang disukai. Individu dapat terbuka kepada orang yang disukai dan sebaliknya individu tidak terbuka kepada orang yang tidak disukai.

c. Kepribadian

Individu dengan kepribadian ekstrovert lebih banyak mengungkapkan dirinya dibandingkan dengan individu yang introvert (tertutup). Orang yang pendiam dan kurang percaya diri dalam berbicara juga umumnya kurang dalam mengungkapkan dirinya

d. Topik

Pada saat melakukan pengungkapan diri online, individu lebih terbuka mengenai topik seperti pekerjaan, hobi, atau informasi yang menguntungkan. Seseorang akan lebih banyak memberikan informasi yang positif daripada yang negatif

e. Jenis kelamin

Sebagian besar penelitian menunjukkan bahwa secara umum, perempuan lebih banyak melakukan pengungkapan diri secara daring. Dalam pertemanan sesama jenis, perempuan lebih terbuka kepada sesama perempuan dibandingkan dengan laki-laki. Mahasiswa juga memiliki teman kepercayaan sesama perempuan dan lebih terbuka berbagi informasi pribadi dibandingkan laki-laki.

Keterbukaan diri secara daring dipengaruhi oleh beberapa faktor menurut Aditya Karna & Ediati (2023) yaitu :

a. Harga diri

Individu dengan tingkat harga diri yang tinggi lebih sering mengungkapkan diri secara online karena tidak terlalu khawatir terhadap penilaian orang lain

b. Kesepian

Seseorang yang mengalami perasaan kesepian lebih sering memanfaatkan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan diri dan membangun hubungan dengan orang lain secara daring

c. Kepribadian

Individu dengan kepribadian ekstrovert lebih banyak mengungkapkan dirinya dibandingkan dengan individu yang introvert

(tertutup). Orang yang memiliki kepribadian ekstrovert memiliki dorongan untuk membangun dan memperluas hubungan sosial

d. Kecemasan sosial

Individu yang mengalami kecemasan sosial lebih memilih mengungkapkan diri secara online karena merasa lebih nyaman dan aman tanpa tekanan interaksi tatap muka.

e. Emosi negatif

Individu dengan kecenderungan emosi yang tinggi memiliki perasaan, pikiran negatif, rentan terhadap stress sehingga akan meningkatkan pengungkapan diri di media sosial

Andriani et al., (2020) menyatakan bahwa kepercayaan berperan penting dalam membentuk hubungan dan komunikasi interpersonal, seseorang merasa yakin dan percaya bahwa orang lain tidak akan merugikannya, maka individu tersebut lebih bersikap terbuka. Pengungkapan diri juga bisa membantu seseorang lebih percaya diri, membangun kepercayaan, memperkuat konsep diri serta menciptakan hubungan yang lebih dekat dan harmonis (Anas, dkk., 2018)

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa Keterbukaan diri secara daring disebabkan oleh beberapa faktor, meliputi faktor besaran kelompok, perasaan menyukai, kepribadian, topik, jenis kelamin, harga diri, kesepian, kecemasan sosial, emosi negatif, dan kepercayaan.

B. Kepercayaan

1. Pengertian Kepercayaan

Definisi dalam Kamus *American Psychology Association* (2015), kepercayaan didefinisikan sebagai tindak menggantungkan diri atau rasa percaya diri untuk bergantung pada orang lain atau sesuatu. Kepercayaan adalah dasar yang diperlukan dalam membangun hubungan untuk terciptanya komunikasi yang efektif (Yulianti, 2015).

Menurut Johnson keterbukaan diri memerlukan individu yang memiliki sikap percaya dan dipercaya, supaya informasi yang diberikan bisa

terjaga dengan baik tanpa ada yang mengetahui (Melisa Dwi Putri, 2014). Percaya merupakan kesiapan seseorang untuk mengambil resiko dengan menerima konsekuensi, baik yang menguntungkan maupun merugikan. Sedangkan dipercaya yaitu sikap yang menunjukkan untuk menerima dan menjaga kepercayaan yang diberikan oleh orang lain (Andriani et al., 2020).

Kepercayaan adalah salah satu faktor dasar dalam membangun hubungan yang baik antara kedua belah pihak yang berisi tentang harapan dan kepercayaan terhadap ketepatan satu sama lain (Maria Ulfa Batoebara, 2018). Kepercayaan sebagai harapan untuk dapat berkomunikasi atau berinteraksi yang mana salah satu pihak memiliki keyakinan yang tinggi (Cempakasari & Yoestini, 2003).

Kepercayaan memiliki peran penting dalam suatu hubungan karena didalamnya terdapat peluang untuk berkolaborasi, memperoleh pengetahuan, menjaga kemandirian serta menerapkan berbagai nilai moral lainnya (Melisa Dwi Putri, 2014). Kepercayaan merupakan komponen penting yang menentukan keterbukaan komunikasi antar individu (Iwona Janicka et al., 2023). Dalam ranah media sosial, kepercayaan berkaitan dengan persepsi seseorang terhadap privasi, keamanan data, dan respons positif dari audiens terhadap informasi yang dibagikan (Zhao et al., 2025).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa kepercayaan merupakan dasar dalam membangun hubungan dan komunikasi yang efektif. mencakup sikap saling percaya, dapat dipercaya, menjaga informasi, dan peran penting dalam menjaga privasi.

2. Aspek kepercayaan

Menurut Iwona Janicka et al., (2023) menjelaskan bahwa terdapat 2 aspek dari kepercayaan yaitu:

- a. *Benevolence* (kebajikan) yaitu memiliki niat baik, tidak berniat menyakiti, dan akan memperlakukan individu dengan perhatian dan empati. Keyakinan bahwa pengikut dalam akun kedua merupakan orang-orang yang suportif, tidak menghakimi, dan menghargai kerentanan individu.

- b. *Honesty* (kejujuran) yaitu kepercayaan bahwa pihak lain akan bersikap jujur, konsisten, dan dapat dipercaya dalam menjaga informasi pribadi yang dibagikan. Kejujuran juga menyangkut ekspektasi bahwa hubungan di media sosial memiliki dimensi saling percaya. Misalnya, seseorang hanya akan menerima *follow request* dari orang-orang yang sudah terbukti bisa dipercaya dalam interaksi sebelumnya baik *online* maupun *offline*.

Menurut Robbins, P. S., & Judge, (2017) menjelaskan bahwa terdapat tiga aspek dari kepercayaan yaitu:

- a. Integritas (*Intergrity*) yaitu kejujuran dan kebenaran antar individu, seperti saling percaya
- b. Kebajikan (*Benevolence*) yaitu ketika individu mempercayai seseorang yang memiliki minat yang tulus, seperti support, saling perhatian dan berhubungan yang baik
- c. Kemampuan (*Ability*) yaitu kemampuan dalam meyakini dan mempercayai seseorang

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek Kepercayaan yaitu *benevolence* (kebajikan) dan *Honesty* (kejujuran)

C. Hubungan Antara Kepercayaan dengan Keterbukaan Diri Secara

Daring

Penelitian ini berlandaskan pada teori-teori psikologi sosial dan komunikasi interpersonal yang menjelaskan keterkaitan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring. Teori keterbukaan diri yang dikemukakan oleh Devito, (2015) menyatakan bahwa keterbukaan diri merupakan proses di mana individu secara sadar dan sukarela mengungkapkan informasi pribadi kepada orang lain. Dalam konteks digital, hal ini mencakup pembagian emosi, pemikiran, maupun pengalaman hidup melalui media sosial. Devito, (2015) juga menyebutkan bahwa keterbukaan diri dapat terjadi dalam komunikasi tatap muka maupun melalui komunikasi daring (*computer mediated communication*), dengan dinamika dan risiko yang berbeda. Untuk mendukung pemahaman

keterbukaan diri dalam konteks daring, digunakan pendekatan Johari Window (Emeraldien dkk., 2019), yang menggambarkan hubungan interpersonal melalui empat wilayah: terbuka, tertutup, tersembunyi, dan tidak dikenal. Secara operasional, keterbukaan diri secara daring dalam penelitian ini diukur menggunakan lima aspek menurut Leung, (2002), yaitu keintiman, akurasi, jumlah, valensi (positif-negatif), dan tujuan keterbukaan. Sementara itu, kepercayaan diukur berdasarkan aspek *benevolence* dan *honesty* dari model yang dikembangkan oleh Janicka dkk., (2023).

Perkembangan teknologi saat ini menunjukkan peningkatan yang sangat pesat, khususnya dalam penggunaan situs jejaring sosial. Media komunikasi berbasis internet menjadi sarana yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat untuk memperluas wawasan serta membangun hubungan dengan pengguna lainnya secara lebih mudah dan cepat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Shurur, (2015), individu yang mampu mengungkapkan dirinya kepada orang lain cenderung lebih mudah dalam beradaptasi, memiliki kepercayaan yang tinggi, bersikap objektif, dapat dipercaya, menjalin hubungan yang dilandasi kepercayaan, bersikap terbuka, serta menunjukkan kompetensi dalam berinteraksi sosial. Sebaliknya, individu yang kesulitan menyampaikan apa yang dipikirkan biasanya mengalami hambatan dalam menyesuaikan diri, memiliki rasa takut, kurang percaya diri, mudah merasa cemas, memiliki harga diri rendah, dan cenderung bersikap tertutup.

Dalam penggunaan media sosial, kepercayaan seseorang dapat terbentuk ketika ia menerima dukungan atau perhatian dari pengguna lain, seperti melalui balasan komentar, tanda suka pada unggahan, pesan langsung, atau bentuk interaksi lainnya. Semakin intens dan dekat interaksi tersebut, maka semakin besar pula kemungkinan individu untuk merasa nyaman, terbuka, dan percaya, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kecenderungan dalam membagikan informasi pribadi.

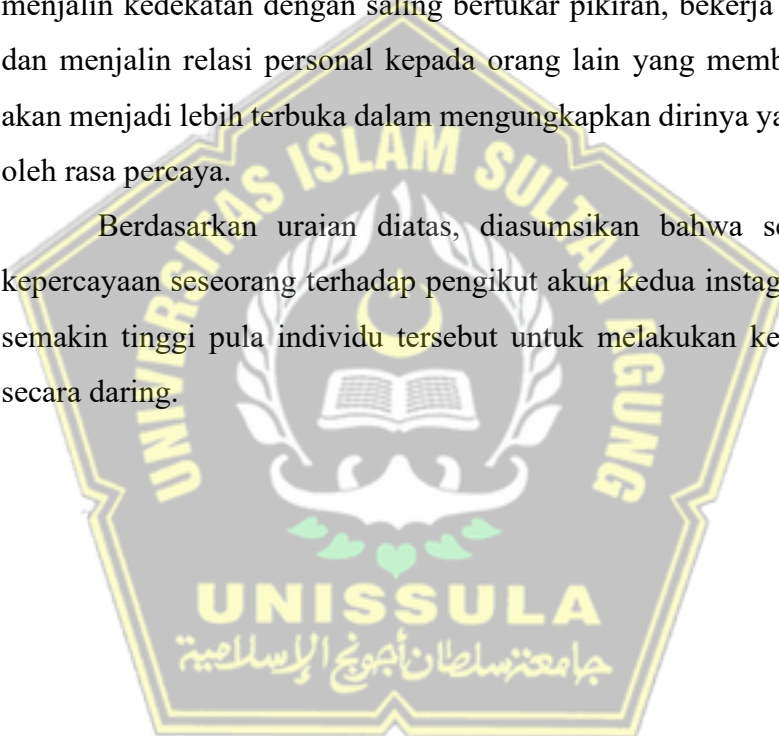
Johnson & Johnson (Melisa Dwi Putri, 2014). menyatakan bahwa kepercayaan terbentuk melalui proses pengungkapan diri, baik berupa pemikiran, ide, maupun perasaan yang dibagikan kepada orang lain. Kepercayaan muncul ketika seseorang merasa nyaman dengan individu yang dipercayainya, sehingga memudahkannya untuk menceritakan hal-hal pribadi. Kepercayaan juga mencerminkan kesiapan individu untuk menerima risiko, baik yang bersifat positif maupun negatif. Secara lebih spesifik, kepercayaan berkaitan erat dengan keterbukaan diri, di mana individu bersedia menerima dan mendukung satu sama lain secara terbuka. Temuan dari berbagai penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *trust* dengan *self-disclosure*. Hubungan antara kedua variabel ini telah didukung oleh sejumlah penelitian sebelumnya (Devi & Indryawati, 2020; Iloen & Kusumiati, 2024; Wiyono & Muhid, 2020), yang menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap keterbukaan diri, baik dalam konteks tatap muka maupun daring.

Punnyanunt-Carter (dalam Febriani et al., 2021) mengemukakan bahwa pengguna media sosial cenderung sering membagikan informasi pribadi. Individu biasanya melakukan *self-disclosure* kepada orang yang dianggap dekat dan dapat dipercaya, dengan tujuan agar informasi yang dibagikan tidak tersebar luas ke publik. Oleh karena itu, adanya kedekatan emosional menjadi salah satu faktor penting dalam keterbukaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Derlega yang menyatakan bahwa individu akan lebih terbuka kepada orang yang disukai dan memiliki hubungan dekat, dibandingkan dengan orang yang tidak terlalu disukai atau tidak dikenal (dalam Febriani et al., 2021).

Individu yang aktif dalam menggunakan media sosial cenderung merasakan adanya kedekatan dan saling mengenal dengan pengguna lain yang menjadi teman pemilik akun. Interaksi yang terjadi secara berulang, seperti memberikan komentar secara intens, dapat membentuk rasa percaya (*trust*) di antara individu. Ketika individu berhasil mengembangkan

kepercayaan yang tinggi, maka akan muncul rasa nyaman yang mendorong keterbukaan diri (*self-disclosure*) dalam mengungkapkan berbagai informasi pribadi secara daring. Kemampuan untuk mempercayai orang lain juga merupakan bagian dari karakteristik kepribadian yang berpengaruh terhadap keputusan individu dalam mengungkapkan informasi pribadi di lingkungan online seperti media sosial (Tait, 2015). Sehingga dengan hal tersebut, *trust* dapat terbangun di dalam sebuah jejaring sosial. Media sosial yang menjadi sebuah medium di internet yang memungkinkan penggunanya menjalin kedekatan dengan saling bertukar pikiran, bekerja sama, berbagi dan menjalin relasi personal kepada orang lain yang membuat seseorang akan menjadi lebih terbuka dalam mengungkapkan dirinya yang didasarkan oleh rasa percaya.

Berdasarkan uraian diatas, diasumsikan bahwa semakin tinggi kepercayaan seseorang terhadap pengikut akun kedua instagramnya, maka semakin tinggi pula individu tersebut untuk melakukan keterbukaan diri secara daring.



D. Hipotesis

Berdasarkan pembahasan di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu, terdapat hubungan positif antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Semakin tinggi tingkat kepercayaan seseorang, maka semakin tinggi keterbukaan diri secara daring.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Sesuatu yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari sehingga didapatkan informasi tentang hal tersebut yang kemudian ditarik kesimpulan disebut variabel penelitian (Sugiyono, 2023). Variabel penelitian ini wajib ditentukan dan dipaparkan dengan jelas agar hubungan antar variabel didalam penelitian bisa dicari serta dilakukan analisis. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yang ditentukan oleh peneliti, yaitu:

1. Variabel tergantung (Y) : keterbukaan diri secara daring
2. Variabel bebas (X) : kepercayaan

B. Definisi Operasional

Batasan definisi atau pengertian yang dijadikan acuan guna melaksanakan penelitian disebut definisi operasional Widjono, (2007). Definisi operasional meliputi variabel tergantung dan variabel bebas.

1. Keterbukaan diri secara daring

Keterbukaan diri secara daring adalah proses di mana individu secara sadar dan sukarela mengungkapkan informasi pribadi, emosi, perilaku, maupun keinginan melalui media sosial yang digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan membagikan pengalaman pribadi.

Pengukuran keterbukaan diri secara daring dalam penelitian ini akan diukur menggunakan aspek yang dikemukakan oleh Leung, (2002) yang terdiri lima aspek yaitu keintiman, akurasi, jumlah, valensi, dan tujuan. Jika semakin tinggi skor yang didapat oleh seorang individu maka semakin tinggi juga tingkat keterbukaan diri secara daring yang dialami, sebaliknya semakin rendah skor yang didapat seorang individu akan semakin rendah juga tingkat keterbukaan diri secara daring seorang individu.

2. Kepercayaan

Kepercayaan merupakan dasar dalam membangun hubungan dan komunikasi yang efektif. mencakup sikap saling percaya, dapat dipercaya,

menjaga informasi, dan peran penting dalam menjaga privasi. Untuk mengukur kepercayaan peneliti memakai alat ukur berupa skala kepercayaan yang telah dimodifikasi oleh Iwona Janicka dkk., (2023) yang mengacu pada aspek larzelere & huston (1980).

Jika semakin tinggi skor yang didapat oleh seorang individu pada skala menunjukkan semakin tinggi juga kepercayaan yang dimiliki oleh seorang individu. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapat oleh seorang individu pada skala maka semakin rendah juga kepercayaan yang dimiliki seorang individu.

C. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling

1. Populasi

Populasi merupakan tinggi rendahnya suatu target dengan karakteristik tertentu yang ditentukan oleh peneliti untuk dianalisis, dengan tujuan untuk mendapatkan kesimpulan (Sugiyono, 2023). Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah mahasiswi UNISSULA

Tabel 1. Jumlah Populasi Mahasiswi di UNISSULA

No	Fakultas	Jumlah
1.	Fakultas Ilmu Keperawatan	474
2.	Fakultas Bahasa Sastra dan Budaya	234
3.	Fakultas Hukum	615
4.	Fakultas Ekonomi	1.225
5.	Fakultas Teknik	278
6.	Fakultas Teknologi Industri	303
7.	Fakultas Psikologi	408
8.	Fakultas Agama Islam	259
9.	Fakultas Ilmu Komunikasi	256
10.	Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	365
Total		4.417

2. Sampel

Menurut Sugiyono, (2023) sampel adalah sebagian kecil yang memiliki kesamaan karakteristik, oleh karena itu pemilihan sampel dalam penelitian harus mempertimbangkan kesesuaian karakteristik antara sampel dan populasi secara keseluruhan guna hasil memastikan keakuratan hasil penelitian. Sampel dalam penelitian ini yakni mahasiswa perempuan

Fakultas Agama Islam, Fakultas Bahasa Sastra dan Budaya, Fakultas Ekonomi, Fakultas Teknik Industri, dan Fakultas Ilmu Keperawatan.

3. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan metode pengambilan sampel yang bertujuan untuk memilih sampel yang akan digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2023). Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *cluster random sampling* merupakan teknik pengambilan sampel di mana populasi dibagi menjadi beberapa kelompok dan akan dipilih secara acak (Sugiyono, 2023).

D. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data melalui skala. Skala merupakan suatu alat ukur psikologis yang terdiri dari pernyataan-pernyataan yang disusun sehingga tanggapan terhadap pernyataan tersebut mengungkapkan karakteristik tertentu. Jenis skala yang digunakan

Penelitian ini menggunakan skala likert yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu terhadap fenomena sosial yang ditetapkan secara spesifik oleh peneliti (Sugiyono, 2023). Penelitian ini memakai skala keterbukaan diri secara daring dan skala kepercayaan

1. Skala Keterbukaan diri secara daring

Keterbukaan diri secara daring diuji menggunakan skala Leung, (2002). Skala ini memiliki 18 butir pertanyaan dan memiliki 5 aspek, yaitu keintiman, akurasi, jumlah, valensi, dan tujuan.

Skala ini menggunakan skala likert lima jawaban. Subjek diberi lima pilihan jawaban kemudian diminta untuk memilih salah satu yaitu selalu, sering, kadang-kadang, jarang, dan tidak pernah. Setiap pertanyaan *favorable* atau pertanyaan yang menggambarkan sesuai individu dan pertanyaan *unfavorable* merupakan pertanyaan yang bertentangan dengan perilaku individu. Setiap pertanyaan memiliki skor 1-5. Bobot nilai *favorable* yaitu Selalu = 5, Sering = 4, Kadang-

kadang = 3, Jarang = 2, dan Tidak pernah = 1 sedangkan untuk nilai pertanyaan *unfavorable* yaitu Selalu = 1, Sering = 2, Kadang-kadang = 3, Jarang = 4, dan Tidak pernah = 5.

Tabel 2. Skala Keterbukaan diri secara daring

No	Aspek	Pertanyaan		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Kedalaman atau keintiman	1,2,3,5,6,7	4	7
2.	Akurasi	8,10,11	9	4
3.	Jumlah	13,14	12	3
4.	Valensi		15,16,17	3
5.	Tujuan	18,19		2
	Jumlah	13	6	19

2. Skala Kepercayaan

Kepercayaan diuji memakai alat ukur berupa skala kepercayaan yang telah dimodifikasi oleh Iwona Janicka dkk., (2023) yang mengacu pada aspek larzelere & huston (1980). Skala ini terdiri dari 5 aitem pertanyaan. Setiap aitem dinilai dengan skala likert tujuh jawaban, yaitu sangat tidak setuju, tidak setuju, cenderung tidak setuju, netral, cenderung setuju, setuju, dan sangat setuju yang terdiri atas pertanyaan *favorable* dan *unfavorable*.

Tabel 3. Skala Kepercayaan

No	Aspek	Pertanyaan		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	kepercayaan	3,4,5,7,8	0	5
	Jumlah	5	0	5

E. Validitas, Uji Beda Aitem, dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas

Validitas merupakan keberhasilan suatu alat ukur untuk mengukur secara tepat. Suatu tes dapat dikatakan valid jika hasil datanya akurat dan mampu memberikan gambaran yang sesuai tentang variabel yang diukur berdasarkan tujuan pengukurannya (Azwar, 2015). Uji validitas

yang digunakan dalam penelitian ini adalah (*content validity*), yang dilakukan dengan membandingkan antara isi alat ukur dengan rancangan yang sudah ditetapkan. Proses ini dilakukan melalui penilaian ahli (*expert judgement*), yaitu dengan meminta masukan dan evaluasi dari dosen pembimbing terhadap kesesuaian isi alat ukur dengan tujuan penelitian.

2. Uji Daya Beda Aitem

Daya diskriminasi aitem atau daya beda aitem mengacu pada kemampuan suatu aitem pertanyaan untuk membedakan antara individu atau kelompok individu yang tidak memiliki atribut atau karakteristik yang dicari atau diukur (Azwar, 2015). Penelitian ini menggunakan teknik korelasi *product moment* menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic* versi 25.0.

3. Reliabilitas Alat Ukur

Tingkat konsistensi yang diperoleh dari suatu alat ukur yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur tersebut dapat dipercaya dan memiliki hasil yang akurat disebut reliabilitas (Azwar, 2015). Reliabilitas juga dapat diartikan sebagai alat ukur yang dapat digunakan berkali-kali dengan objek yang sama dan dapat menghasilkan data yang sama juga (Sugiyono, 2023). Uji koefisien reliabilitas ini memakai *Cronbach Alpha* menggunakan bantuan *IBM SPSS Statistic* versi 25.0.

F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data korelasi *product moment pearson* dengan bantuan *statistic product and service solution* (SPSS) dengan taraf signifikan sebesar 5%, yang digunakan untuk mencari hubungan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kancan Penelitian dan Persiapan Penelitian

1. Orientasi Kancan Penelitian

Salah satu langkah penting yang harus dilakukan dan diperhatikan sebelum melaksanakan penelitian disebut orientasi kancan penelitian atau orientasi lapangan. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa peneliti menyiapkan semua yang diperlukan saat berlangsungnya penelitian, sehingga penelitian dapat dilakukan dengan optimal dan tercapainya peluang keberhasilan dari penelitian yang dilakukan.

Tahapan awal dalam penelitian ini yaitu wawancara awal digunakan sebagai data awal. Wawancara awal ini dilakukan peneliti terhadap empat orang mahasiswa perempuan di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Populasi penelitian ini yaitu seluruh mahasiswa perempuan Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang memiliki usia 18-24 tahun dan pengguna aktif media sosial akun kedua instagram. Hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat adanya permasalahan yang sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian.

2. Persiapan Penelitian

Persiapan ini penting dilakukan dengan sungguh-sungguh agar meminimalkan terjadinya kesalahan dalam penelitian. Langkah pertama yang dilakukan yaitu membuat surat izin penelitian di TU Fakultas Psikologi Unissula untuk diserahkan kepada Instansi terkait sebagai syarat pelaksanaan penelitian. Terdapat beberapa bagian dalam persiapan penelitian ini, yaitu:

a. Persiapan Perizinan Penelitian

Hal ini dilakukan dengan mencari informasi dan menanyakan pihak terkait untuk alur persetujuan. Peneliti membuat surat perizinan yang telah dibuat dan dikeluarkan oleh pihak Fakultas Psikologi Unissula Semarang dengan nomor 787 /C.1/Psi-SA/V/2025, 786 /C.1/Psi-SA/V/2025, 784

/C.1/Psi-SA/V/2025, 783 /C.1/Psi-SA/V/2025, 789 /C.1/Psi-SA/V/2025, 788 /C.1/Psi-SA/V/2025, 785 /C.1/Psi-SA/V/2025, 790 /C.1/Psi-SA/V/2025, 799 /C.1/Psi-SA/V/2025, 800 /A.3/Psi-SA/V/2025, dan 808 /C.1/Psi-SA/V/2025. Kemudian peneliti mendapatkan izin dari pimpinan Fakultas-Fakultas di Unissula dengan nomor 039 /C.1/FBSB-SA/V/2025 diterbitkan oleh Fakultas Bahasa, Sastra, dan Budaya, nomor 280 /C.1/SA-TI/V/2025 diterbitkan oleh Fakultas Teknologi Industri, nomor 800 /A.3/Psi-SA/V/2025 diterbitkan oleh Fakultas Psikologi, nomor 0434 /D.1/SA-E/V/2025 diterbitkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis, nomor 006 /B.1/FIKOM/V/2025 diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Komunikasi, nomor 289 /C.1/SA-FKIP/V/2025 diterbitkan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, nomor 0396 /B.1/SA-FAI/V/2025 diterbitkan oleh Fakultas Agama Islam, nomor 233 /D.1/SA-FIK/V/2025 diterbitkan oleh Fakultas Ilmu Keperawatan, nomor 1042 /A.2/SA.H/V/2025 diterbitkan oleh Fakultas Hukum, dan nomor 318 /B.1/SA-T/V/2025

b. Pengadabtasian alat ukur

Berikut beberapa tahapan dalam pengadabtasian alat ukur dalam penelitian ini, yaitu:

1) Penerjemahan

Peneliti melaksanakan penerjemahan (*translate* dan *back translate*) dengan menyesuaikan bahasan dan makna. Hal ini dilakukan dengan bantuan *expert* dalam bidang Bahasa. Dalam penelitian ini, peneliti meminta bantuan kepada Lembaga Bahasa yaitu Cilad Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

2) Meminta *expert judgement* kepada pembimbing skripsi

Setelah melakukan terjemahan alat ukur, peneliti menemui pembimbing skripsi untuk meminta *expert judgement*. Hasil dari *expert judgement* pembimbing skripsi terdapat revisi pada skala Keterbukaan diri secara daring. Dimana kata “ICQ” dalam setiap aitem diganti dengan kata “akun kedua” agar lebih relevan dan sesuai dengan konteks penelitian yang sedang dilakukan.

c. Uji Keterbacaan

Uji keterbacaan dilakukan peneliti untuk memeriksa apakah aitem-aitem dalam penelitian ini telah memiliki tata bahasa yang baik dan mudah dipahami. Dalam uji keterbacaan ini, jika ditemukan aitem yang sulit dipahami oleh subjek maka peneliti akan merevisi kembali aitem tersebut dan meminta *expert judgement* kembali pada pembimbing skripsi. Peneliti melakukan uji keterbacaan kepada 74 mahasiswa perempuan yang memiliki akun kedua instagram.

d. Pelaksanaan Uji Coba Alat Ukur

Pelaksanaan uji coba yang dilakukan bertujuan untuk menilai kualitas alat ukur yang digunakan. Alat ukur yang dipakai dalam penelitian ini yaitu skala keterbukaan diri secara daring dan skala kepercayaan.

Uji coba alat ukur ini dilaksanakan secara *online* oleh peneliti dengan subjek mahasiswa perempuan yang memiliki usia 18-24 tahun dan pengguna aktif media sosial akun kedua pada tanggal 9-11 Mei 2025 melalui *google form* yang dapat dijangkau melalui tautan <https://docs.google.com/forms/d/18ZVcmsl8JIwieVqN8Zo3T0SdczyxKvZR5nipqJFRKXs/edit>. Peneliti melakukan uji coba terhadap 74 subjek yang terdiri dari 55 mahasiswa Fakultas psikologi, 10 mahasiswa Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, 4 mahasiswa Fakultas Ilmu Komunikasi, 4 mahasiswa Fakultas Teknik, dan 1 mahasiswa Fakultas Hukum.

Tabel 4. Data Mahasiswa Subjek Uji Coba Alat Ukur

Fakultas	Jumlah	Presentase
Fakultas Hukum	1	1.4%
Fakultas Teknik	4	5,4%
Fakultas Ilmu Komunikasi	4	5.4%
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan	10	13.5%
Fakultas Psikologi	55	74,3%
Total	74	100%

e. Uji Daya Beda Aitem dan Reliabilitas Alat Ukur

Tahap selanjutnya setelah proses penskoran yaitu penilaian atau estimasi koefisien reliabilitas serta pengujinya daya beda aitem terhadap

skala keterbukaan diri secara daring dan saka kepercayaan. Daya beda sebuah aitem dikatakan tinggi apabila mempunyai koefisien korelasi aitem total $r_{ix} \geq 0,30$, jika nilai koefisien antara aitem r_{ix} tidak mencapai 0,30 maka aitem tersebut memiliki daya beda yang rendah dan dianggap gugur. Tetapi, jika jumlah aitem tidak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan atau tidak mencapai nilai koefisien yang diharapkan, maka dapat diturunkan menjadi 0,25 (Azwar, 2021). Proses uji daya beda aitem menggunakan bantuan dari SPSS versi 25.

Berikut merupakan hasil dari hitungan SPSS:

1) Skala Keterbukaan diri secara daring

Skala keterbukaan diri secara daring terdiri dari 18 aitem. Sebanyak 15 aitem berdaya beda tinggi dan sebanyak 3 aitem berdaya beda rendah dengan koefisien korelasi yaitu $\geq 0,30$ setelah dilakukan analisis dari hasil uji coba. Indeks aitem yang memiliki daya beda rendah antara 0,093-0,283 dari 3 aitem. Sedangkan indeks aitem berdaya beda tinggi antara 0,313-0,747 dari 15 aitem. Hasil *Cronbach Alpha* skala keterbukaan diri secara daring sebesar 0,876.

Rincian sebaran aitem berdaya beda tinggi serta rendah dalam skala keterbukaan diri secara daring adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Sebaran Aitem Berdaya Beda Tinggi dan Rendah Skala Keterbukaan diri secara daring

No	Aspek Perilaku	Aitem		Daya Beda Aitem	
		Favorable	unfavorable	Tinggi	Rendah
1.	Kedalaman dan keintiman	1,2,3,5,6,7	4*	6	1
2.	Akurasi	8,10,11	9*	3	1
3.	Jumlah	13	12	2	0
4.	Valensi		14,15,16	3	0
5.	Tujuan	17*,18		1	1
Total				15	3

Ket: aitem dengan daya beda rendah bertanda (*)

2) Skala Kepercayaan

Skala kepercayaan ini terdiri dari 8 aitem. Terdapat sebanyak 5 aitem berdaya beda tinggi dan 3 aitem berdaya beda rendah dengan koefisien korelasi yaitu $\geq 0,30$ setelah dilakukan analisis dari hasil uji coba. Indeks aitem yang memiliki daya beda tinggi diantara 0,618-0,768 dari 5 aitem. Sedangkan indeks aitem yang memiliki daya rendah diantara 0,063-0,209 dari 3 aitem. Hasil *Cronbach Alpha* skala kepercayaan sebesar 0,793. Hasil uji daya beda aitem dapat dilihat dalam lampiran halaman

Rincian sebaran aitem berdaya beda tinggi serta rendah dalam skala kepercayaan adalah sebagai berikut:

No	Aspek Perilaku	Aitem		Daya Beda Aitem	
		Favorable	unfavorable	Tinggi	Rendah
1.	Kepercayaan	3,4,5,7,8	1*,2*,6*	5	3
Total				5	3

Ket: aitem dengan daya beda rendah bertanda (*)

f. Penomoran Ulang

Tahap berikutnya setelah melakukan uji coba aitem yaitu proses penomoran ulang aitem dengan menghilangkan aitem yang berdaya beda rendah. Berikut merupakan tabel penomoran ulang skala penelitian.

Tabel 6. Sebaran Nomor Aitem Baru Skala Keterbukaan diri secara daring

No	Aspek	No. Item		Jumlah
		<i>favorable</i>	<i>unfavorable</i>	
1.	Kedalaman dan keintiman	1(15), 2(11), 3(5), 5(12), 6(2), 7(3)	4*	6
2.	Akurasi	8(9), 10(14), 11(13)	9*	3
3.	Jumlah	13(6)	12(1)	2
4.	Valensi		14(4), 15(10), 16(8)	3
5.	Tujuan	17*,18(7)		1
Total				15

Ket: nomor didalam kurung (..) adalah nomor baru

Tabel 7. Sebaran Nomor Aitem Skala Kepercayaan

No	Aspek	No. Item		Jumlah
		favorable	unfavorable	
1.	Kepercayaan	3(1), 4(2), 5(3), 7(4), 8(5)	1*,2*,6*	5
Total				5

Keterangan: nomor didalam kurung (..) adalah nomor baru

B. Pelaksanaan Penelitian

Penyebaran kuisioner dilaksanakan pada tanggal 13 Mei – 17 Mei 2025. Jumlah subjek pada penelitian ini sebanyak 217 mahasiswa perempuan yang aktif menggunakan akun kedua instagram dan berusia 18-24 tahun. Penelitian dilakukan secara *online* oleh peneliti melalui *google form* yang dapat dijangkau melalui tautan https://docs.google.com/forms/d/1LFfwTrjMI0cK0zK6VVgGlljRvn7t_54Zcu_3TZg2XUw/edit.

Tabel 8. Demografi Subjek Penelitian

Fakultas	Jumlah	Presentase
Fakultas Agama Islam	27	12,4%
Fakultas Bahasa, Sastra, dan Budaya	30	13,8%
Fakultas Ekonomi	39	18%
Fakultas Teknik Industri	49	19,8%
Fakultas Ilmu Keperawatan	78	35,9%
Total	217	100%

C. Analisis Data dan Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan dengan metode Sample Kolmogorov Sminorv Z pada SPSS Versi 25. Data disebut berdistribusi normal jika memiliki signifikasi $> 0,05$, namun jika hasilnya kurang dari $< 0,05$ maka disebut berdistribusi tidak normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 9. Uji Normalitas

Variabel	Mean	Standar Deviasi	KS-Z	Sig.	P	Ket
Keterbukaan diri secara daring	38,83	10,004	0,049	0,200	$> 0,05$	Normal
Kepercayaan	20,45	6,852	0,080	0,002	$< 0,05$	Tidak Normal

Uji normalitas pada variabel keterbukaan diri secara daring didapatkan nilai K-S Z 0,049 dengan taraf signifikan 0,200 ($>0,05$), yang berarti data tersebut berdistribusi normal. Pada variabel kepercayaan diperoleh nilai K-S Z 0,080 dengan taraf signifikan 0,002 ($<0,005$), yang berarti data tersebut tidak berdistribusi normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan guna untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen dengan variabel independent yang diteliti apakah linier atau tidak. Variabel penelitian dikatakan memiliki hubungan yang linier jika mempunyai signifikansi $< 0,05$ ($P < 0,05$), dan jika mempunyai signifikansi $>0,05$ ($P > 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antar variabel.

Hasil dari uji linieritas pada skala pada skala (X) kepercayaan dengan skala (Y) keterbukaan diri secara daring memperoleh hasil koefisien F_{linear} sebesar 79,175 dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut maka terdapat adanya hubungan linier antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring.

Tabel 10. Hasil Uji Linieritas

Variabel	F_{linear}	Sig	Keterangan
Kepercayaan dan Keterbukaan diri secara daring	79,175	0,000	Linier

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis berguna untuk menguji hubungan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring. Dari hasil uji korelasi *pearson* koefisien yang diperoleh sebesar $r_{xy} = 0,517$ dengan signifikan sebesar 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima dan terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

D. Deskripsi Hasil Penelitian

Setelah melakukan uji hipotesis tahap berikutnya yaitu deskripsi hasil penelitian. Deskripsi data dalam sebuah penelitian digunakan untuk mengetahui gambaran skor variabel subjek penelitian. Pengelompokan dilakukan secara normatif memakai model distribusi normal. Tujuannya yaitu untuk menentukan kategori subjek yang kemudian akan dikelompokkan secara bertingkat sesuai dengan atribut penelitian. Berikut ini norma kategori skor yang digunakan:

Tabel 11. Kriteria Norma Kategori Skor

Rentang Skor		Kategori
$\mu + 1.5 \sigma$	X	Sangat Tinggi
$\mu + 0.5 \sigma$	$\mu + 1.5 \sigma$	Tinggi
$\mu - 0.5 \sigma$	$\mu + 0.5 \sigma$	Sedang
$\mu - 1.5 \sigma$	$\mu - 0.5 \sigma$	Rendah
X	$\mu - 1.5 \sigma$	Sangat Rendah

Keterangan:

μ = Mean Hipotetik,

σ = Standar Deviasi Hipotetik

1. Deskripsi Data Skor Keterbukaan diri secara daring

Pada skala keterbukaan diri secara daring memiliki 15 aitem dengan daya beda tinggi yang mana masing-masing dan diberikan skor antara 1 sampai 5. Skor terendah pada aitem yaitu 15 yang didapatkan dari (15x1) dan skor tertinggi yaitu 75 yang didapatkan dari (15x5). Rentang skor yang diperoleh pada alat ukur keterbukaan diri secara daring yaitu sebesar 60 yang didapatkan dari (75-15). Kemudian mean

hipotetik yaitu sebesar 45 diperoleh dari $((75+15):2)$ serta standar deviasi hipotetik adalah 12 yang diperoleh dari $((75-15):5)$.

Deskripsi skor skala keterbukaan diri secara daring berdasarkan hasil perhitungan empirik dengan skor minimum = 16, skor maksimum = 60, mean = 38,83, dan standar deviasi empirik = 10,004. Berikut merupakan deskripsi dari skala keterbukaan diri secara daring:

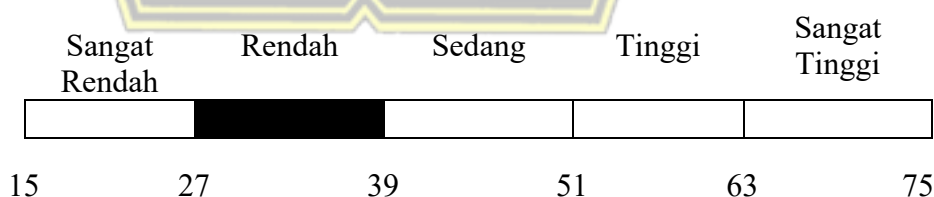
Tabel 12. Deskripsi Skor Keterbukaan diri secara daring

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	16	15
Skor Maksimum	60	75
Mean	38,83	45
Standar Deviasi	10,004	12

Berdasarkan hasil mean empirik yang dapat dilihat dari tabel norma kategori diatas, hasil rentang skor yang diperoleh subjek terletak pada kategori rendah yaitu sebesar 81. Berikut merupakan tabel norma kategorisasi skala keterbukaan diri secara daring:

Tabel 13. Kategorisasi skor subjek pada skala keterbukaan diri secara daring

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
> 63	Sangat Tinggi	0	0
$51 < x \leq 63$	Tinggi	33	15,2%
$39 < x \leq 51$	Sedang	77	35,5%
$27 < x \leq 39$	Rendah	81	37,3%
≤ 27	Sangat Rendah	26	12,0%



Gambar 1. Norma Kategori Keterbukaan diri secara daring

2. Deskripsi Data Skor Kepercayaan

Pada skala kepercayaan memiliki 5 aitem dengan daya beda tinggi yang mana masing-masing dan diberikan skor antara 1 sampai 7. Skor terendah pada aitem yaitu 5 yang didapatkan dari (5×1) dan skor tertinggi yaitu 35 yang didapatkan dari (7×5) . Rentang skor yang

diperoleh pada alat ukur kepercayaan yaitu sebesar 30 yang didapatkan dari $(35-5)$. Kemudian mean hipotetik yaitu sebesar 20 diperoleh dari $((35+5):2)$ serta standar deviasi hipotetik adalah 6 yang diperoleh dari $((35-5):5)$

Deskripsi skor skala kepercayaan berdasarkan hasil perhitungan empirik dengan skor minimum = 5, skor maksimum = 35, mean = 20,45, dan standar deviasi empirik = 6,852. Berikut merupakan deskripsi dari skala kepercayaan:

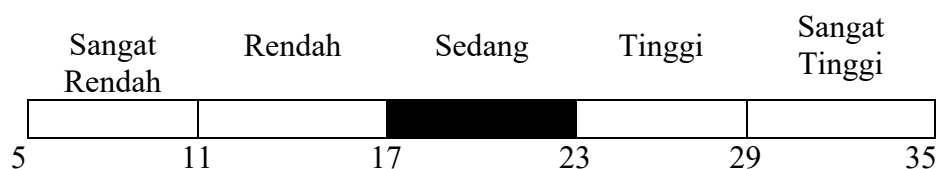
Tabel 14. Deskripsi Skor Skala Kepercayaan

	Empirik	Hipotetik
Skor Minimum	5	5
Skor Maksimum	35	35
Mean	20,45	20
Standar Deviasi	6,852	6

Berdasarkan hasil mean empirik yang dapat dilihat dari tabel norma kategori diatas, hasil rentang skor yang diperoleh subjek terletak pada kategori sedang yaitu sebesar 74. Berikut merupakan tabel norma kategorisasi skala kepercayaan:

Tabel 15. Kategorisasi Skor Skala Kepercayaan

Norma	Kategorisasi	Jumlah	Presentase
> 29	Sangat Tinggi	22	10,1%
$23 < x \leq 29$	Tinggi	67	30,9%
$17 < x \leq 23$	Sedang	74	34,1%
$11 < x \leq 17$	Rendah	31	14,3%
≤ 11	Sangat Rendah	23	10,6%



Gambar 2. Norma Kategori Kepercayaan

E. Pembahasan

Tujuan dilakukannya riset ini guna menjawab apakah ditemukan hubungan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Uji korelasi *Product Moment Pearson* menerangkan hipotesis yang berbunyi terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang diterima. Temuan riset ini searah dengan riset yang dilakukan oleh Assyaffani & Wibowo, (2024) bahwa semakin tinggi kepercayaan pada pengguna akun kedua instagram maka semakin tinggi juga keterbukaan diri pada pengguna akun kedua instagram.

Kepercayaan merupakan dasar dalam membangun hubungan dan komunikasi yang efektif. mencakup sikap saling percaya, dapat dipercaya, menjaga informasi, dan peran penting dalam menjaga privasi. Johnson & Johnson (Melisa Dwi Putri, 2014). menyatakan bahwa kepercayaan terbentuk melalui proses pengungkapan diri, baik berupa pemikiran, ide, maupun perasaan yang dibagikan kepada orang lain. Kepercayaan muncul ketika seseorang merasa nyaman dengan individu yang dipercayainya, sehingga memudahkan untuk menceritakan hal-hal pribadi. Kepercayaan juga mencerminkan kesiapan individu untuk menerima risiko, baik yang bersifat positif maupun negatif. Secara lebih spesifik, kepercayaan berkaitan erat dengan keterbukaan diri, di mana individu bersedia menerima dan mendukung satu sama lain secara terbuka.

Keterbukaan diri secara daring adalah proses di mana individu secara sadar dan sukarela mengungkapkan informasi pribadi, emosi, perilaku, maupun keinginan melalui media sosial yang digunakan sebagai wadah untuk mengekspresikan diri dan membagikan pengalaman pribadi. Individu biasanya melakukan keterbukaan diri kepada orang yang dianggap dekat dan dapat dipercaya, dengan tujuan agar informasi yang dibagikan tidak tersebar luas ke publik. Oleh karena itu, adanya kedekatan

emosional menjadi salah satu faktor penting dalam keterbukaan diri. Hal ini sejalan dengan pendapat Derlega yang menyatakan bahwa individu akan lebih terbuka kepada orang yang disukai dan memiliki hubungan dekat, dibandingkan dengan orang yang tidak terlalu disukai atau tidak dikenal (dalam Febriani et al., 2021).

Temuan ini mendukung teori-teori yang telah digunakan, terutama bahwa individu lebih terbuka saat berinteraksi dengan pihak yang di percayai, sebagaimana dijelaskan dalam Johari Window, aspek keterbukaan diri secara daring dan aspek kepercayaan. Dalam penelitian ini, menunjukkan bahwa individu lebih terbuka secara daring saat menggunakan akun kedua instagram karena merasa aman dan percaya kepada *followers* yang telah dipilih secara selektif. Hal ini dapat dijelaskan melalui teori Johari Window, khususnya pada wilayah tertutup (*hidden area*), yaitu bagian dari diri yang diketahui oleh individu tetapi sengaja disembunyikan dari orang lain. Melalui akun kedua, informasi yang sebelumnya berada dalam *hidden area* dipindahkan ke *open area* karena adanya kepercayaan interpersonal terhadap audiens digital. Individu merasa bahwa pengikut akun kedua memiliki sifat suportif dan tidak menghakimi, sehingga mendorong keberanian untuk membagikan emosi, pengalaman pribadi, dan pandangan sensitif yang tidak diungkapkan di akun utama. Proses ini menunjukkan bahwa keterbukaan diri secara daring tidak muncul begitu saja, tetapi dimediasi oleh kepercayaan yang tinggi terhadap lingkungan daring yang dianggap aman. hal tersebut menunjukkan arti bahwa individu tersebut melakukan *self-disclosure* di *second account* sosial media instagram dikarenakan sadar akan tujuan melakukan pengungkapan diri, seperti selalu sadar saat menyampaikan semua perasaan baik emosi maupun pengalaman yang di rasakan atau berbagi foto pribadi di *second account* instagramnya.

Dalam aspek keterbukaan diri secara daring yang paling relevan dengan penelitian ini yaitu tujuan dan keintiman. Mahasiswa perempuan yang menjadi subjek penelitian menunjukkan bahwa menggunakan akun

kedua instagram untuk menyampaikan perasaan yang tidak dapat diungkapkan di akun utama. Mahasiswa memiliki alasan emosional yang kuat dan hanya membagikan informasi tersebut kepada orang-orang yang dianggap aman dan suportif. Hal ini mencerminkan bahwa keterbukaan diri dilakukan dengan maksud yang spesifik (tujuan) dan menyentuh aspek yang bersifat sangat personal (keintiman). Temuan ini memperkuat asumsi bahwa keterbukaan diri secara daring bukan hanya tentang seberapa sering seseorang membagikan informasi, tetapi lebih pada mengapa dan kepada siapa informasi itu diungkapkan.

Semua aspek kepercayaan relevan dengan penelitian ini yaitu terdapat aspek *benevolence* (kebajikan) dan *honesty* (kejujuran). Mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram menunjukkan bahwa membuka diri kepada pengikut yang benar-benar di kenal dan percayai dalam kehidupan nyata. Individu memilih untuk hanya menerima *followers* yang dianggap suportif, tidak menghakimi, dan memiliki hubungan emosional yang baik. Hal ini mencerminkan bahwa *benevolence* berperan besar dalam mendorong keterbukaan diri secara daring. Subjek penelitian merasa bahwa pengikut di akun kedua adalah orang-orang yang memiliki niat baik dan memberikan rasa aman emosional. Selain itu, *honesty* atau kejujuran juga menjadi aspek yang berpengaruh, karena para pengguna akun kedua cenderung hanya berbagi informasi pribadi dengan individu yang telah terbukti bisa menjaga rahasia dan menghargai kepercayaan. Individu tidak sekadar "percaya" secara emosional, tetapi juga menilai secara realistis siapa yang bisa diandalkan dalam menjaga informasi pribadi.

Variabel keterbukaan diri secara daring dikategorikan rendah, sementara variabel kepercayaan berada pada kategori sedang. Secara deskriptif, hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan yang sedang belum tentu cukup untuk mendorong keterbukaan diri secara daring. Deskripsi hasil penelitian menggunakan kategori data, menyatakan bahwa mahasiswa perempuan Unissula yang mempunyai akun kedua sebanyak 81 orang dengan presentase 37,3% yang melakukan keterbukaan diri secara

daring dan masuk dalam kategori rendah. Hal ini disebabkan oleh kepercayaan yang berada dalam kategori sedang dengan mean empirik 20,45. Meskipun hasil uji korelasi menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri secara daring, distribusi frekuensi menunjukkan bahwa sebagian besar subjek berada pada kategori kepercayaan sedang dan keterbukaan diri secara daring rendah. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan yang sedang belum sepenuhnya efektif untuk mendorong pengungkapan diri secara *online*, yang mengindikasikan perlunya kepercayaan yang lebih tinggi atau mungkin adanya faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan kecenderungan untuk melakukan keterbukaan diri secara daring di media sosial.

Penulis berasumsi bahwa karena subjek penelitian merupakan mahasiswa di sebuah universitas islam, mahasiswa cenderung lebih berhati-hati dalam menjaga privasi pribadi. Selain itu, dengan mempertimbangkan usia dan tingkat kedewasaan subjek, mahasiswa memiliki kesadaran yang lebih baik mengenai batasan dalam berbagi informasi secara daring. Artinya, subjek mampu membedakan antara informasi yang layak untuk dibagikan secara bebas dan informasi yang sebaiknya disimpan atau dibagikan secara terbatas demi menjaga keamanan dan kenyamanan pribadi.

Riset ini dipertegas adanya riset terdahulu yang dilakukan oleh Devi & Indryawati, (2020) memperoleh temuan hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri di media sosial. Selain itu, study Iloen & Kusumiati, (2024) menghasilkan temuan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara kepercayaan dan keterbukaan diri di media sosial. Wiyono & Muhid, (2020), menunjukkan bahwa kepercayaan memiliki korelasi positif yang signifikan terhadap keterbukaan diri di media sosial.

F. Kelemahan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilaksanakan, kelemahan penelitian ini yaitu: subjek penelitian secara online, peneliti tidak dapat

melihat secara langsung subjek saat mengisi skala sehingga membuat subjek tidak bisa bertanya secara langsung kepada peneliti. Selain itu, karena peneliti tidak dapat memantau secara langsung kepada responden dalam mengisi kuisioner penelitian yang memungkinkan jawaban tidak sesuai dengan keadaan sesungguhnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu, bahwa hipotesis penelitian ini dapat diterima, artinya terdapat hubungan antara kepercayaan dengan keterbukaan diri secara daring pada mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang. Artinya semakin tinggi kepercayaan yang dimiliki oleh pengguna, maka semakin tinggi juga keterbukaan diri secara daring yang dilakukan oleh para mahasiswa perempuan pengguna akun kedua instagram di Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

B. Saran

Saran yang dapat diberikan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk subjek penelitian

Diharapkan para pengguna akun kedua instagram untuk lebih mengenali pentingnya membangun kepercayaan yang sehat dalam interaksi daring, sekaligus tetap menjaga batasan privasi demi mencegah potensi risiko penyalahgunaan informasi pribadi.

2. Bagi peneliti berikutnya

Bagi para peneliti selanjutnya diharapkan melakukan studi lebih mendalam mengenai kepercayaan dan keterbukaan diri secara daring dengan faktor atau variabel lain seperti kecemasan sosial, kontrol diri, harga diri dan lain sebagainya, agar nantinya mendapatkan data penelitian yang akurat dan memberikan banyak daftar referensi sehingga dapat menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya Karna, M., & Ediati, A. (2023). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Online Self-Disclosure pada Remaja: Kajian Literatur Sistematis. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 13(2), 382. <https://doi.org/10.24127/gdn.v13i2.7620>
- Andriani, I., Imawati, D., & Umaroh, S. K. (2020). Pengaruh Harga Diri Dan Kepercayaan Terhadap Pengungkapan Diri Pada Pengguna Aplikasi Kencan Online. *Motiva Jurnal Psikologi*, 2(2), 66. <https://doi.org/10.31293/mv.v2i2.4783>
- APJII. (2024). *Internet Indonesia SURV* (pp. 1–90). <https://survei.apjii.or.id/survei/group/9>
- Ashur, M. (2016). Pengaruh Dukungan Sosial, Persepsi Risiko Dan Interaksi Sosial terhadap Kepercayaan Dan Niat Pembelian Konsumen Pada Media S-Commerce. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 3(1). <https://doi.org/10.26905/JBM.V3I1.79>
- Assyaffani, P. S., & Wibowo, D. H. (2024). *Jurnal psikologi*. 8(10), 24–37.
- Azwar, S. (2015). *Reliabilitas dan Validitas* (Ed. 4). Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2021). *Penyusunan Skala Psikologi* (III). PUSTAKA BELAJAR.
- Bazarova, N. N., & Choi, Y. H. (2014). Self-Disclosure in Social Media: Extending the Functional Approach to Disclosure Motivations and Characteristics on Social Network Sites. *Journal of Communication*, 64(4), 635–657. <https://doi.org/10.1111/jcom.12106>
- Boyd, D. M., & Ellison, N. B. (2007). Social network sites: Definition, history, and scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13(1), 210–230. <https://doi.org/10.1111/j.1083-6101.2007.00393.x>
- Budiani, A. N., Fauzi, F., Bantar, G. Y., & Vioga, M. (2023). Gambaran Self disclosure Pengguna Second account Instagram (Studi Fenomenologi Self disclosure Pengguna Second account Instagram Pada Dewasa Awal). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 17238–17243.
- cat napoleon. (2024). *Pengguna Instagram di Indonesia Januari 2024*. 2024. <https://napoleoncat.com/stats/instagram-users-in-indonesia/2024/01/>
- Cempakasari, D. A., & Yoestini. (2003). Studi Mengenai Pengembangan Hubungan Jangka Panjang Perusahaan dan Pengecer. *Jurnal Sains Pemasaran Indonesia*, 2(1), 67 – 84.
- Devi, E., & Indryawati, R. (2020). Trust Dan Self-Disclosure Pada Remaja Putri Pengguna Instagram. *Jurnal Psikologi*, 13(2), 118–132. <https://doi.org/10.35760/psi.2020.v13i2.3017>
- DeVito. (2015). *Human Communication The Basic Course Fourteenth Edition*. In

BOOK: Human Communication. www.ablongman.com/relocator

- Devito, J. A. (2011). *Komunikasi antar manusia edisi kelima*. karisma publishing group.
- Emeraldien, F. Z., Diva, A. A., & Khelsea, Y. O. (2019). The Use of Finstagram as A Platform for Self-Disclosure. *Jurnal Ilmu Kmunikasi*, 2(2), 85–96.
- Febriani, S., Candra, I., & Nastasia, K. (2021). Hubungan antara Intimate Friendship dengan Self Disclosure pada Siswa Kelas XI SMA N 4 Kota Padang Pengguna Media Sosial Instagram. *Psyche 165 Journal*, 14(2), 130–138. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v14i2.27>
- Iloen, A. S. N., & Kusumiati, R. Y. E. (2024). Social Media Dynamics: Interpersonal Trust and Self-Disclosure on Instagram Second Accounts. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Terapan*, 8(2), 270. <https://doi.org/10.30598/jbkt.v8i2.2015>
- Iskandar, Aswar Anas, Z. (2018). Efektifitas Keterampilan Komunikasi Konselor Terhadap Keterbukaan Diri Siswa Di Sma Negeri 3 Parepare. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 220–239.
- Iwona Janicka, Woźniak, N., & Cieślak, M. (2023). *Validation of the Polish version of the Dyadic Trust Scale*.
- Jati, P. P., & Rahayu, M. N. M. (2023). Intimate Friendship dan Self Disclosure Pada Pengguna Akun Kedua Instagram Users. *Jurnal Imiah Psikologi*, 11(3), 436–442. <https://pdfs.semanticscholar.org/abcc/8e232544f3f2b87d2ddb7eaf30bd43df9401.pdf>
- K. Masur, P. (2018). Situational Privacy and Self-Disclosure. In *Situational privacy and self-disclosure: Communication processes in online environments*. In *Situational Disclosure: Privacy and Self Communication Processes in Online Environments*. Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-78884-5>
- Kim, J., & Dindia, K. (2016). *Online self-disclosure : A review of research Online Self-Disclosure : A Review of Research*. October, 156–180.
- Kyle Aaron McGregor, P., & Li, J. (2019). 73. Fake Instagrams For Real Conversation: A Thematic Analysis of The Hidden Social Media Life of Teenagers. *Journal of Adolescent Health*, 64(2), S39–S40. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2018.10.088>
- Lase, C. C., Kristinawati, W., & Murti, H. A. S. (2024). Exploring the Impact of Self-Esteem on Online Self-Disclosure of Second Account Users on Instagram: Trust as a Mediator. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 6(2), 1–10. <https://doi.org/10.51214/00202406954000>
- Leung. (2002). Loneliness, Self-Disclosure, and ICQ (“I Seek You”) Use.

Cyberpsychology & Behavior, 5(3).

- Ma, X., Hancock, J., & Naaman, M. (2016). Anonymity-Intimacy-Disclosure. *Conference on Human Factors in Computing Systems*, 3857–3869. <https://dl.acm.org/doi/abs/10.1145/2858036.2858414>
- Magno, C., Cuason, S., & Figueroa, C. (2008). The Development of the Self-disclosure. *De La Salle University-Manila*. <https://doi.org/10.30598/barekengvol14iss3pp333-342>
- Maria Ulfa Batoebara. (2018). Membangun Trust (Kepercayaan) Pasangan Dengan Melalui Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Warta Edisi* : 57, 3(2), 91–102.
- Maulidya, S., Alfando, J., Purwanti, S., & Studi Ilmu Komunikasi, P. (2024). Motif Penggunaan Second Account Instagram Sebagai Media Interaksi Diri (Studi Kepada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Tahun 2019 Universitas Mulawarman). *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(3), 2024. <https://doi.org/10.35870/jti>
- Melisa Dwi Putri, E. S. K. (2014). Kepercayaan (Trust) Terhadap Pengurus Organisasi Dan Komitmen Afektif Pada Organisasi Mahasiswa Daerah Di Yogyakarta. *Jurnal Psikologi Integratif*, 2(1), 53–61.
- Oleo, H., Managemen, C. P., & Disclosure, S. (2024). *Pribadi Pada Penggunaan Second Account*. 9(3), 795–809.
- Opin, C., Naskah, P., Towner, E., Grint, J., Levy, T., Blakemore, S., Tomova, L., Cambridge, U., & Kunci, K. (2023). *Machine Translated by Google Kelompok Pendana PMC Eropa Naskah Penulis Mengungkapkan jati diri di dunia digital : tinjauan sistematis tentang pengungkapan diri remaja secara online dan offline Abstrak Perkenalan Machine Translated by Google Metode*. <https://doi.org/10.1016/j.copsyc.2022.101309>. Mengungkapkan
- Panggabea, A. D. (2024). *Data Statistik Penggunaan Media Sosial Masyarakat Indonesia Tahun 2024*. Rri. <https://www.rri.co.id/ipitek/721570/ini-data-statistik-penggunaan-media-sosial-masyarakat-indonesia-tahun-2024>
- Paramithasari, P. P., & Dewi, E. K. (2013). Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Pengungkapan Diri Di Jejaring Sosial Pada Siswa Sma Kesatrian 1 Semarang. *Jurnal EMPATI*, 2(4), 376–385.
- Prihantoro et al. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Rahmawati, P. A. (2014). Hubungan Antara Kepercayaan dan Keterbukaan Diri Terhadap Orangtua Dengan Perilaku Memaafkan Pada Remaja yang Mengalami Keluarga Broken Home di SMKN 3 & SMKN 5 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(3), 142–148. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v2i3.3654>

- Richey, M., Gonibeed, A., & Ravishankar, M. N. (2018). The Perils and Promises of Self-Disclosure on Social Media. *Information Systems Frontiers*, 20(3), 425–437. <https://doi.org/10.1007/s10796-017-9806-7>
- Robbins, P. S., & Judge, T. A. (2017). Organizational Behavior. In *Akad.Kiado, Budapest*.
- Salsabilla, R. A. N., & Rahardjo, W. (2024). Harga Diri, Trust Dan Online Self-Disclosure Pada Pengguna Media Aplikasi Dating Online Tinder. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(2), 128–135. <https://doi.org/10.51878/paedagogy.v4i2.2915>
- Setianingsih, E. S. dkk. (2014). Pengembangan Model Bimbingan Kelompok Teknik Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Keterbukaan Diri Siswa. *Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(2), 76–82.
- Sheldon, P., & Pecchioni, L. (2014). Comparing relationships among self-disclosure, social attraction, predictability and trust in exclusive facebook and exclusive face-to-face relationships. *American Communication Journal*, 16(2), 1–14.
- Shurur, M. (2015). Hubungan Antara Keterbukaan Diri (Self Disclosure) dan Intensi Memanfaatkan Layanan Bimbingan Konseling Terhadap Perilaku Agresif. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 3(4), 373–386. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v3i4.3878>
- Sterrett, D., Dan, M., Jennifer, B., Liz, K., Trevor, T., Tom, R., Jeff, S., & and Loker, K. (2019). Who Shared It?: Deciding What News to Trust on Social Media. *Digital Journalism*, 7(6), 783–801. <https://doi.org/10.1080/21670811.2019.1623702>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. www.cvalfabeta.com
- Sutrisnawati, W. M., Rohayati, N., & Minarsih, Y. (2024). Self-Disclosure Generasi Z Pengguna Second Account Ditinjau dari Self-Esteem Self-Disclosure Generation Z Second Account Users Judging from Self-Esteem Media sosial telah menjadi sarana yang sangat diminati dimana individu sosial instagram didominasi oleh. 5(2), 446–453.
- Tidwell, L. C., & Walther, J. B. (2002). Computer-Mediated Communication Effects on Disclosure, Impressions, and Interpersonal Evaluations Getting to Know One Another a Bit at a Time. *Human Communication Research*, 28(3), 317–348. <https://doi.org/10.1093/hcr/28.3.317>
- Trepte, S., Tobias, D.-P., & Reinecke, L. (2013). Privacy, Self-Disclosure, Social Support, and Social Network Site Use. 49(0), 1–28. <https://medienpsychologie.uni-hohenheim.de/>
- Varel, J., Setiawan, N., Kusmawati, M. A., & Nadia, H. L. (2024). Motif Penggunaan Second Account Media Sosial Instagram sebagai KontenHumor

di Kalangan Generasi Z. 1067–1077.

- White, E., & Hanley, T. (2025). “What I share is not the same as therapy”: Psychologist experiences of Instagram use as a mental health influencer. *Psychology and Psychotherapy: Theory, Research and Practice, February*, 1–19. <https://doi.org/10.1111/papt.12585>
- Widjono Hs. (2007). *Bahasa Indonesia : mata kuliah pengembangan kepribadian di perguruan tinggi* (Y. Sudarmanto (ed.); 2nd ed.). Grasindo.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.5834>
- Xie, W., & Kang, C. (2015). See you, see me: Teenagers’ self-disclosure and regret of posting on social network site. *Computers in Human Behavior*, 52(November 2015), 398–407. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.05.059>
- Yulianti, A. (2015). Emosional Distress dan Kepercayaan Terhadap Pasangan yang Menjalani Commuter Marriage. *Seminar Psikologi & Kemanusiaan*, 978–979.
- Zhao, L., Su, X., Zhou, L., Li, H., Yang, P., & Qian, Y. (2025). Exploring social media users’ disclosures of negative information during the COVID-19 infodemic: the moderating role of personality traits. *Online Information Review*, ahead-of-p(ahead-of-print). <https://doi.org/10.1108/OIR-04-2024-0227>
- Zulkifli, A. (2018). Self-Disclosure Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Dan Self-Esteem Pada Remaja Pengguna Media Sosial. *Journal of Psychological Science and Profession*, 2(2), 179. <https://doi.org/10.24198/jpsp.v2i2.21194>

